PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF PROF. H. M. ARIFIN

SKRIPSI

Oleh :

MUHAMMAD HARIS
NIM : D01206151

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
AGUSTUS 2010

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Muhammad Haris
NIM	: D01206151
Jurusan / Program Studi	: Pendidikan Agama Islam / S1
Fakultas	: Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tulis benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 10 Agustus 2010
Yang membuat pernyataan

Muhammad Haris
NIM. D01206151

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :
Nama : MUHAMMAD HARIS
NIM : D01206151
JUDUL : **PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF PROF. H. M ARIFIN**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 19 Agustus 2010
Dosen Pembimbing

Drs. Sutikno, M.Pd.I
196808061994031003

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Muhammad Haris** ini telah dipertanggung jawabkan di depan
Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 31 Agustus 2010
Mengesahkan,
Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Dr. H. Nur Hamim, M. Ag
NIP. 196203121991031002

Ketua,

Drs. Sutikno, M.Pd.I
196808061994031003

Sekretaris,

Sutini, S.Pd M.Si
NIP. 197701032009122001

Penguji I,

Drs. Damanhuri, M.A
NIP. 195304101988031001

Penguji II,

Drs. Mahjuddin, M.Ag
NIP. 195112311982031165

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

ABSTRAK

Skripsi oleh Muhammad Haris, 2010: ***Pendidikan Islam Dalam Perspektif Prof. H.M Arifin.***

Pendidikan Islam dalam skala umum memberikan proses pendewasaan individu muslim/muslimah yang hendak mencapai tujuan kehidupan yang bahagia baik di dunia maupun di akhirat kelak. Pendidikan Islam pun dalam masa kini tidak ubahnya memiliki nilai-nilai normatif dan hisotoris yang mendasarkan sumber ajaran agama Islam.

Komponen-komponen pendidikan Islam, yaitu: pengertian pendidikan Islam, dasar dan tujuan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, metode pendidikan Islam, evaluasi pendidikan Islam dan lembaga pendidikan Islam, secara umum digagas dan dikemas yang merujuk pada nilai-nilai arajan agama Islam.

Adapun rumusan masalah dalam skripsi ini adalah: a). Bagaimana konsep pendidikan Islam secara umum? b). Bagaimana konsep pendidikan Islam yang digagas oleh Prof. H.M. Arifin?

Sedangkan tujuan penyusunan skripsi ini adalah: a). Mengetahui konsep pendidikan Islam secara umum, b). Mengetahui konsep pendidikan Islam yang digagas oleh Prof. H.M. Arifin

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan *(library reserch)*. Kemudian dalam menjawab permasalahan tersebut, penulis melakukan beberapa langkah dengan metode pengumpulan data terhadap sumber-sumber buku dan sumber data pendukung. Metode analisa terhadap pemikiran H.M Arifin yang penulis gunakan dengan metode deduktif dan induktif mendasarkan pada deskriptif analitis.

Pendidikan Islam yang meliputi pengertian pendidikan Islam, dasar dan tujuan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, metode pendidikan Islam, evaluasi pendidikan Islam dan lembaga pendidikan Islam, secara umum digagas dan dikemas yang merujuk pada nilai-nilai arajan agama Islam.

Pendidikan Islam yang digagas oleh Prof. H.M Arifin memiliki perbedaan dan persamaan. Persamaan pemikiran terletak pada pengertian pendidikan Islam, dasar dan tujuan pendidikan Islam. Sedangkan perbedaan pemikiran pada komponen pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, metode pendidikan Islam, evaluasi pendidikan Islam dan lembaga pendidikan Islam.

Dalam skripsi ini, penulis menemukan kelebihan pemikiran Prof. H.M Arifin dalam beberapa komponen pendidikan Islam, yaitu: kurikulum pendidikan Islam, metode pendidikan Islam, evaluasi pendidikan Islam dan lembaga pendidikan Islam. Dalam hal kelebihan tersebut, penulis menyimpulkan beliau mempunyai corak pemikiran yang komprehensif dan sinergis dengan ajaran agama Islam. Tentu hal tersebut berbeda dengan pemikir pendidikan Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM i

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI iii

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI iv

MOTTO v

PERSEMBAHAN vi

ABSTRAK vii

KATA PENGANTAR viii

DAFTAR ISI xi

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1

B. Penegasan Judul 5

C. Rumusan Masalah 6

D. Tujuan Penelitian 7

E. Kegunaan Penelitian 7

F. Metode Penelitian 7

G. Sistematika Pembahasan 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II KONSEP PENDIDIKAN ISLAM SECARA UMUM 13

A. Pengertian Pendidikan Islam 13

B. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam 16

1. Dasar Pendidikan Islam 16

2. Tujuan Pendidikan Islam 19

C. Kurikulum Pendidikan Islam 26

D. Metode Pendidikan Islam 34

E. Evaluasi Pendidikan Islam 37

F. Lembaga Pendidikan Islam 42

BAB III PENDIDIKAN ISLAM MENURUT PROF. H.M ARIFIN 46

A. Biogafi 46

B. Konsep Pendidikan Islam H.M Arifin 48

1. Pengertian Pendidikan Islam 48

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam 50

A. Dasar Pendidikan Islam 50

B. Tujuan Pendidikan Islam 51

3. Kurikulum Pendidikan Islam 57

4. Metode Pendidikan Islam 62

5. Evaluasi Pendidikan Islam 75

6. Lembaga Pendidikan Islam 81

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PROF. H.M ARIFIN 92

A. Konsep Pendidikan Islam Menurut H.M Arifin 92

B. Relevansi Konsep Pendidikan Islam Menurut H.M Arifin dengan Konsep Pendidikan Islam Secara Umum 97

BAB V PENUTUP 102

A. Keimpulan 102

B. Saran 104

DAFTAR PUSTAKA 105

RIWAYAT HIDUP 108

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang dibutuhkan seorang manusia. Pendidikan dalam hal ini harus senantiasa ada pada koridor yang berkesinambungan, meliputi nilai-nilai kehidupan, manusia sebagai makhluk individu dan sosial, adanya keseimbangan hidup di dunia dan di akhirat, bermuatan proses keluar dari kebodohan menuju penyadaran yang mengarah pada kecerdasan, hakikat serta tujuan dari pendidikan itu sendiri.

Diantara amanat undang-undang dasar (UUD) 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Tentu dalam hal ini, karena pendidikan menjadi *basic need* bagi setiap manusia, maka Negara Republik Indonesia berkewajiban memberikan membebaskan warga Negara untuk memperoleh pendidikan, demi terwujudnya tatanan masyarakat adil dan sejahtera.

Pendidikan adalah juga merupakan dari upaya untuk membantu manusia memperoleh kehidupan yang bermakna, sehingga diperoleh suatu kebahagiaan hidup baik secara individu maupun kelompok. Sebagai proses, pendidikan memerlukan sebuah sistem yang terprogram dan mantap, serta tujuan yang jelas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agar arah yang dituju mudah dicapai[1]. Pendidikan adalah upaya sengaja, pendidikan merupakan suatu rancangan dari proses suatu kegiatan yang memiliki landasan dasar yang kokoh, dan arah yang jelas sebagai tujuan yang hendak dicapai.

Secara institusional, lembaga pendidikan pada umumnya dan lembaga pendidikan Islam pada khususnya, pada dasarnya berfungsi utama untuk melaksanakan transmisi (perpindahan) dan transformasi (pengoperasian atau pengalihan) nilai kebudayaan Islam serta kebudayaan pada umumnya dari generasi ke generasi, di mana didalamnya terdapat unsur-unsur dan nilai-nilai kemanusiaan dan keadaban yang selektif diperlukan bagi kesinambungan hidup Islam dan umat Islam di dunia ini[2].

Pendidikan dapat dikembangkan menjadi suatu *agent of technologically and culturally motivating resources* dalam berbagi model yang mampu mendobrak pola fikir tradisional yang pada dasarnya dogmatis, kurang dinamis, dan berkembang secara bebas[3]. Pada prinsipnya nilai-nilai Islam tidak mengekang atau membelenggu pola fikir manusia dalam proses pengembangan ilmu pengetahuan.

Pendidikan Islam sejak semula perkembangannya senantiasa meletakkan pandangan filosofisnya kepada sasaran sentralnya, yaitu manusia didik, sebagai makhluk Tuhan yang memiliki potensi dasar fitriah dimana religiusitas-Islami

---

[1] Jalaluddin.*Teologi Pendidikan.*Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2003. hal. 81
[2] H.M. Arifin.*Filsafat Pendidikan Islam.*Jakarta: PT Bumi Aksara. 1996. hal. 35-36
[3] H.M. Arifin.*Kapita Selekta Pendidikan Islam.*Jakarta: PT Bumi Aksara. 2003. hal 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi intinya, yang dikembangkan secara vertikal dan horizontal menuju kehidupan lahir dan batin yang bahagia dalam arti luas[4].

Islam sebagai petunjuk Illahi mengandung implikasi kependidikan (pedagogis) yang mampu membimbing dan mengarahkan manusia menjadi seorang mukmin, muslim, muhsin dan muttaqin melalui proses tahap demi tahap yang berkelanjutan dan berkesinambungan.

Sedangkan, model kelembagaan pendidikan Islam yang tetap berkembang dalam masyarakat Islam di berbagai tempat, merupakan wadah yang akomodatif terhadap aspirasi umat Islam yang berorientasi kepada pelaksanaan misi Islam dalam tiga dimensi pengembangan kehidupan manusia, yaitu[5] :

1. Dimensi kehidupan duniawi yang mendorong manusia sebagai hamba Allah untuk mengembangkan dirinya dalam ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang mendasari kehidupan yaitu nilai-nilai Islam.
2. Dimensi kehidupan ukhrawi, mendorong manusia untuk mengembangkan dirinya dalam pola hubungan yang serasi dan seimbang dengan Tuhannya. Dimensi inilah yang melahirkan berbagai usaha agar kegiatan ubudiahnya senantiasa berada di dalam nilai-nilai agamanya.
3. Dimensi hubungan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi mendorong manusia untuk berusaha menjadikan dirinya sebagai hamba Allah yang utuh

---

[4] H.M. Arifin.*Kapita Selekta Pendidikan Islam.Ibid.*,hal.28

[5] H.M. Arifin.*Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara. 1993. hal. 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan paripurna dalam ilmu pengetahuan dan keterampilan, sekaligus menjadi pendukung serta pelaksana (pengamal) nilai-nilai agamanya.

Pendididikan Islam bertugas mempertahankan, menanamkan dan mengembangkan kelangsungan berfungsinya nilai-nilai Islami yang bersumber dari kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits[6]. Dan sejalan dengan tuntutan kemajuan atau modernisasi kehidupan masyarakat akibat pengaruh kebudayaan yang meningkat, pendidikan Islam memberikan kelenturan (fleksibilitas) perkembangan nilai-nilai dalam ruang lingkup konfigurasinya.

Dihadapan idea-idea modernisme, terutama yang didasarkan didorong oleh pengaruh kemajuan teknologi modern, maka lembaga-lembaga pendidikan tidak terlepas dari tantangan *(challenge)* yang harus diberi jawaban-jawaban. Dalam memberikan jawaban itu, lembaga pendidikan kita terikat oleh norma-norma dari nilai agama yang dibawakannya. Oleh karena itu selain berlaku selektif dan korektif terhadap ide-ide modernisme, juga harus dilakukan penganalisaan yang tajam terhadapnya yang berakhir dengan pengambilan keputusan apakah ide pembaharuan/modernisme tersebut seirama dan senada dengan nilai-nilai dasar agamanya, sehingga dapat diterima untuk dikembangkan.

Untuk mengeliminir dalam menghadapi modernisasi, pendidikan Islam harus bisa mengarahkan pada hakikat pendidikan Islam itu sendiri. Hakikat pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar

---

[6] H.M. Arifin.*Filsafat Pendidikan Islam.* hal. 121

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.

Bilamana proses pendidikan Islam diartikan sebagai proses, maka diperlukan adanya sistem dan sasaran atau tujuan yang hendak dicapai dengan proses melalui sistem tertentu karena proses didikan tanpa sasaran dan tujuan yang jelas berarti suatu oportunisme, yang bisa menghilangkan nilai hakiki pendidikan.

Menurut H.M. Arifin, tujuan akhir pendidikan Islam pada hakikatnya adalah realisasi dari cita-cita ajaran Islam itu sendiri, yang membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia sebagai hamba Allah lahir dan batin di dunia dan diakhirat. Tujuan terakhir pendidikan Islam itu terletak dalam realisasi sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, baik secara perorangan, masyarakat, maupun sebagai umat manusia keseluruhannya.

Dari latar belakang yang sudah dipaparkan, penulis dalam hal ini akan membahas skripsi dengan judul "**PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF PROF. H. M. ARIFIN**".

B. Penegasan Judul

Dalam rangka memudahkan proses penulisan skripsi, penulis akan menguraikan beberapa istilah dalam judul "**PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF PROF. H. M. ARIFIN**".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pendidikan Islam : adalah suatu jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh semangat mengejawantahkan nilai-nilai Islam, baik yang tercermin dalam nama lembaganya maupun dalam kegiatan yang diselenggarakan[7]. Menurut H. M. Arifin pendidikan Islam adalah proses mengarahkan dan mengembangkan manusia didik kearah pendewasaan yang beriman dan berilmu pengetahuan, yang saling memperkokoh dalam perkembangan mencapai titik optimal kemampuan guna mencapai kebahagiaan didunia dan diakhirat[8]. Dari pengertian tersebut, maka yang dimaksud pendidikan Islam adalah pendidikan yang secara khas memiliki ciri-ciri Islami berbeda dengan konsep pendidikan yang lain, dimana kata Islam ditempatkan sebagai sumber nilai yang akan diwujudkan dalam seluruh kegiatan pendidikan.

2. Perspektif : cara pandang, sudut pandang pemikiran, pola fikir yang bersifat memberikan argumentasi tentang segala sesuatu.[9]

C. Rumusan Masalah

Adapun permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep pendidikan Islam secara umum?

---

[7] A. Malik Fajar.*Madrasah dan Tantangan Modernitas.*Bandung: Mizan. 1998. hal. 44
[8] H. M. Arifin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam.* hal. 44
[9] Pius A Hartanto, dkk.*Kamus Ilmiah Populer.*Surabaya: Arkola. 2001 hal. 592

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagaimana konsep pendidikan Islam yang digagas oleh Prof. H.M. Arifin?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan dalam skripsi ini yaitu sebagai berikut :

1. Mengetahui konsep pendidikan Islam secara umum
2. Mengetahui konsep pendidikan Islam yang digagas oleh Prof. H.M. Arifin

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian dalam skripsi ini, sebagai berikut :

1. Memberikan wawasan keilmuan dalam wilayah pendidikan Islam
2. Menstimulus para praktisi pendidikan, khususnya praktisi pendidikan Islam agar bisa merespon problem dan bisa memberikan *problem solving* atas problematika pendidikan Islam.
3. Bagi penulis merasa sangat berguna, sebagai wawasan karya ilmiah dan merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya

F. Metode Penelitian

Jenis data merupakan pendukung studi ini berasal dari kepustakaan, karya ilmiah, dan realitas yang berkenaan dengan masalah-masalah pendidikan. Dengan demikian penelitian ini termasuk dalam library research. Sedangkan jenis data

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang digali adalah buku-buku H. M. Arifin, serta buku-buku lain yang ada relevansinya dengan penelitian ini.

Adapun buku-buku pendidikan Islam H. M. Arifin, antara lain:

1. Filsafat Pendidikan Islam
2. Ilmu Pendidikan Islam;Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner
3. Kapita Selekta Pendidikan Islam
4. Hubungan timbal balik pendidikan: di Lingkungan Sekolah dan Keluarga
5. Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniyah Manusia

Adapun buku-buku pendidikan Islam, antara lain:

1. Ilmu Pendidikan Islam
2. Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan Islam
3. Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis
4. Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam
5. Asas-Asas Pendidikan Islam

1. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) maka penggunaan data duiambil dari buku-buku ilmiah yang ada kaitanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan judul yang diketengahkan dengan cara menelaah dan menganalisa sumber-sumber data yang ada[10].

2. Metode Analisa

Data-data yang sudah terkumpul tersebut kemudian dianalisa menurut beberapa tahap, sebagai berikut :

a. Pengolahan data dengan cara editing, yaitu dengan memeriksa kembali data-data yang sudah dikumpulkan.
b. Pengorganisasian data, yaitu menyusun dan mensistematisasikan data-data yang diperoleh ke dalam kerangka paparan yang telah direncanakan.
c. Penemuan hasil, yaitu dengan menentukan analisis secara kualitatif terhadap hasil pengorganisasian data dengan cara menggunakan kaidah-kaidah atau teori-teori serta dalil-dalil untuk memperoleh kesimpulan atau dengan istilah lain merupakan cara berfikir deduktif, sedangkan metode dalam pembahasannya menggunakan dengan metode:
    1. Metode deduktif: yaitu cara berfikir dengan menggunakan analisis yang berpijak dari pengertian-pengertian atau kata-kata yang bersifat umum, kemudian diteliti dan hasilnya dapat memecahkan persoalan yang bersifat khusus dalam hal ini adalah digunakan untuk memperoleh gambaran secara umum tentang paradigma modernisasi pendidikan Islam.

[10] Mardialis. *Metode penelitian; Suatu pendekatan proposal.* Jakarta: Bumi Aksara. 1995. Hal. 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Metode induktif yaitu merupakan kebalikan dari metode deduktif yaitu cara berfikir yang berpijak dari faktor-faktor yang bersifat khusus, kemudian diteliti dan akhirnya ditemukan pemecahan persoalan yang bersifat umum. Dalam hal ini adalah digunakan untuk memperoleh gambaran spesifik tentang paradigma moderisasi pendidikan Islam menurut H.M.Arifin.

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika penyusunan dan pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

B. Penegasan Judul

C. Rumusan Masalah

D. Tujuan Penelitian

E. Kegunaan Penelitian

F. Metode Penelitian

G. Sistematika Pembahasan

BAB II KONSEP PENDIDIKAN ISLAM SECARA UMUM

A. Pengertian Pendidikan Islam

B. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Dasar Pendidikan Islam

D. Tujuan Pendidikan Islam

E. Kurikulum Pendidikan Islam

F. Metode Pendidikan Islam

G. Evaluasi Pendidikan Islam

H. Lembaga Pendidikan Islam

BAB III PENDIDIKAN ISLAM MENURUT PROF. H.M ARIFIN

A. Biogafi

B. Konsep Pendidikan Islam H.M Arifin

1. Pengertian Pendidikan Islam
2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam
   A. Dasar Pendidikan Islam
   B. Tujuan Pendidikan Islam
3. Kurikulum Pendidikan Islam
4. Metode Pendidikan Islam
5. Evaluasi Pendidikan Islam
6. Lembaga Pendidikan Islam

BAB IV ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PROF. H.M ARIFIN

A. Konsep Pendidikan Islam Menurut H.M Arifin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Relevansi Konsep Pendidikan Islam Menurut H.M Arifin dengan Konsep Pendidikan Islam Secara Umum

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

B. Saran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan secara umum mendasarkan pada proses pendewasaan sebagaimana fitrah manusia sebagai makhluk individu, baik dalam pola tingkah, pola fikir serta erat kaitannya antara individu dengan Tuhan maupun dengan individu satu dengan lainnya. Karena proses tersebut bukanlah hal yang sederhana, akan tetapi memerlukan tahapan dan berbagai jalan demi mewujudkan hal tersebut.

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek rohaniah dan jasmaniah juga harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena suatu kematangannya yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan atau pertumbuhan, baru dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses ke arah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya.

Tidak satu pun makhluk ciptaan Tuhan di atas bumi yang dapat mencapai kesempurnaan hidup tanpa berlangsung melalui suatu proses yang berkesinambungan. Akan tetapi suatu proses yang diinginkan dalam usaha kependidikan adalah proses yang terarah dan bertujuan yaitu mengarahkan anak didik (manusia) kepada titik optimal kemampuannya. Sedangkan tujuan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hendak dicapai yaitu terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual dan sosial serta hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepadaNya.

Pendidikan sebagai usaha membentuk pribadi manusia harus melalui proses yang panjang, dengan resultat (hasil) yang tidak dapat diketahui dengan segera, berbeda dengan membentuk benda mati yang dapat dilakukan sesuai dengan keinginan pembuatnya. Dalam proses pembentukan tersebut diperlukan suatu perhitungan yang matang dan hati-hati berdasarkan pandangan dan pikiran-pikiran atau teori yang tepat, sehingga kegagalan atau kesalahan-kesalahan langkah pembentukan terhadap anak didik dapat dihindarkan.

Pendidikan berasal dari kata *"didik"*, lalu kata ini mendapat awalan *''pe"* dan akhiran *"an"* sehingga menjadi *"pendidikan"*, yang artinya "Proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia, melalui upaya pengajaran dan pelatihan ; atau proses perbuatan, cara mendidik".[10]

Adapun pengertian pendidikan menurut Muhibbin Syah, yaitu memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.[11]

---

[10] Departemen Diknas.*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1994), cet. ke-3, h. 232

[11] Muhibbin Syah.*Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*,(Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002), cet. ke-7, h . 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam bahasa inggris, *education* (pendidikan) berasal dari kata *educate* (mendidik) artinya memberi peringatan *(to elicit, to give rise to)* , dan mengembangkan *(to evolve, to develop)*. Dalam pengertian yang sempit, education atau pendidikan berarti perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan.[12]

Menurut Abdul Munir Mulkhan,[13] pendidikan Islam merupakan suatu kegiatan insaniah, memberi atau menciptakan peluang untuk teraktualnya akal potensial menjadi akal aktual, atau diperolehnya pengetahuan yang baru.

Sementara itu, Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal didunia dan memetik hasilnya diakhirat.[14]

Pendidikan Islam menempatkan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah. Dengan demikian manusia sebagai obyek dan sekaligus juga adalah subyek pendidikan yang tidak bebas nilai ini. Hidup dan kehidupannya diikat oleh nilai-nilai yang terkandung dalam hakikat penciptaannya. Maka apabila dalam menjalani kehidupan, sikap dan perilakunya sejalan dengan hakikat itu, manusia akan mendapatkan kehidupan yang bahagia dan bermakna. Sebaliknya jika tidak sejalan atau bertentangan dengan prinsip tersebut, manusia akan menghadapi

---

[12] *Ibid.*, h. 10
[13] Abdul Munir Mulkhan.*Paradigma Intelektual Muslim.*Jogyakata: Sipress. 1993. hal. 136
[14] Hasan Langgulung.*Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam.*Bandung: Al-Ma'arif 1980 hlm. 94

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai permasalahan yang rumit, yang apabila tidak terselesaikan akan membawa pada kehancuran.

B. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

1. Dasar Pendidikan Islam

Agar pendidikan dapat melaksanakan fungsinya sebagai *agent of culture* dan bermanfaat bagi manusia itu sendiri, maka perlu acuan pokok yang mendasarinya. Karena pendidikan merupakan bagian yang terpenting dari kehidupan manusia. Menurut Samsul Nizar, dasar pendidikan Islam sebagai berikut:[15]

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang telah diwahyukan-Nya kepada nabi Muhammad SAW bagi seluruh umat manusia. Al-Qur'an, merupakan petunjuk yang lengkap, pedoman bagi manusia yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia dan bersifat universal.

Dari rujukan diatas, bahwa seluruh dimensi yang dikandung dalam Al-Qur'am memiliki misi dan implikasi pendidikan yang bergaya imperatif, motivatif, dan persuasif-dinamis, sebagai suatu sistem pendidikan yang utuh dan demokrasi lewat proses manusiawi.

[15] Samsul Nizar. *Pengantar dasar-dasar pendidikan Islam*. Jakarta: gaya media pratama 2001 hlm. 94 - 100

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Hadits (As-Sunnah)

Secara sederhana, hadits atau as-sunnah merupakan jalan atau cara yang pernah dicontohkan Nabi Muhammad SAW dalam perjalanan kehidupannya melaksanakan dakwah Islam.

c. Ijtihad (Ijma' Ulama)

Dalam meletakkan *ijtihad* sebagai sumber dasar pendidikan Islam, ada dua pendapat. *Pertama*, tidak menjadikanya sebagai sumber dasar pendidikan Islam. Kelompok ini hanya menempatkan al-Qur'an dan Hadits sebagai bahan rujukan. Sementara ijtihad hanya sebagai upaya memahami makna al-Qur'an dan Hadits sesuai dengan konteksnya. *Kedua*, meletakkan ijtihad sebagai sumber dasar pendidikan Islam. Menurut kelompok ini, meskipun ijtihad merupakan salah satu metode *istinbath* hukum, akan tetapi pendapat para ulama' dalam hal ini, perlu dijadikan sumber rujukan bagi membangun paradigma pendidikan Islam.

Berkenaan dengan dasar pendidikan Islam yang telah penulis paparkan diatas, berbeda dengan pandangan Hasan Langgulung, yakni mengemukakan dasar pendidikan sebagai berikut[16] :

[16] Hasan Langgulung.*Asas-Asas Pendidikan Islam*.Jakarta: Pustaka Al-Husna 1988 hlm. 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

1. Asas historis

   Asas ini mempersiapi si pendidik dengan hasil-hasil pengalaman masa lalu, dengan undang-undang dan peraturan-peraturannya, batas-batas dan kekurangan-kekurangannya.

2. Asas sosial

   Asas sosial dalam hal ini memberinya kerangka budaya dari mana pendidikan itu bertolak dan bergerak; memindah budaya, memilih, dan mengembangkannya.

3. Asas ekonomi

   Asas ini mengarahkan pada perspektif tentang potensi-potensi manusia dan keuangan, materi dan persiapan yang mengatur sumber-sumbernya dan bertanggung jawab terhadap anggaran belanjanya.

4. Asas politik dan administrasi

   Asas politik dan administrasi yang memberinya bingkai ideologi (aqidah) dari mana ia bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan rencana yang telah dibuat.

5. Asas psikologis

   Asas ini memberinya informasi tentang watak pelajar-pelajar, guru-guru, cara-cara terbaik dalam praktek, pencapaian dan penilaian, pengukuran dan bimbingan.

6. Asas filsafat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Asas ini memberinya kemampuan memilih yang lebih baik, memberi arah suatu sistem, mengontrolnya, dan memberi arah kepada semua asas-asas lain.

Sedangkan menurut Nur Uhbiyati[17], dasar-dasar pendidikan Islam secara garis besar ada 3 yaitu: Al-Qur'an, As-Sunnah dan perundang-undangan yang berlaku di Negara Republik Indonesia. Menurutnya undang-undang tersebut menjadi pijakan dasar pendidikan Islam karena ada relevansi terkait dengan proses pendidikan Islam. Seperti bunyi undang-undang dasar (UUD) 1945 pasal 29, ayat 1: Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa, ayat 2: Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.

Dengan demikian pendidikan Islam yang searah dengan bentuk ibadat yang diyakininya diizinkan dan dijamin oleh Negara. Menurut penulis, bahwa dasar pendidikan Islam yang ditawarkan oleh para tokoh pendidikan Islam, mendasarkan pada ajaran agama Islam.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Dalam mengemukakan tujuan pendidikan Islam para tokoh-tokoh, praktisi pendidikan, berbeda pendapat. Namun, formulasi tujuan pendidikan

[17] Nur Uhbiyati, dkk.*Ilmu Pendidikan Islam I.*Jakarta: CV Pustaka Setia.1997. hal. 19-23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam selalu mendasarkan pada nilai-nilai luhur keIslaman yang tentunya bemuara pada pembentukan insan kamil dalam rangka mengarahkan kepada pengabdian seutuhnya terhadap Allah SWT. Hal ini penulis sadari bahwa tujuan pendidikan Islam itu sesuai dengan surat QS. 51 : 56, QS. 6 : 162 dan QS. 21 : 37.

Secara umum, menurut Samsul Nizar (2001: 105) tujuan pendidikan Islam itu mengacu pada QS 51 : 56, yaitu menjadikan manusia sebagai insan pengabdi kepada KhaliqNya, guna mampu membangun dunia dan mengelola alam semesta sesuai dengan konsep yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.

Tujuan ialah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan, karena merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan beringkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.

Tujuan pendidikan Islam dirumuskan dari nilai-nilai filosofis yang kerangka dasarnya termuat dalam filsafat pendidikan Islam. Seperti halnya dasar pendidikannya maka tujuan pendidikan Islam juga identik dengan tujuan Islam itu sendiri. Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karenanya, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam; yaitu untuk menciptakan pribadi-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepadaNya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan di akhirat.

Muhammad Omar al-Toumy al-Syaibany mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat akhlak al-karimah (al-Syaibany, 1979). Tujuan ini sama dan sebangun dengan tujuan yang akan dicapai oleh misi kerasulan, yaitu "membimbing manusia agar berakhlak mulia" (Al-Hadits). Kemudian akhlak mulia dimaksud, diharapkan tercermin dari sikap dan tingkah laku individu dalam hubungannya dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia dan sesama makhluk Allah, serta lingkungannya.

Pendidikan itu setidaknya memiliki tiga aspek sasaran. Pertama, sasaran pengisian otak *(transfer of knowledge)*. Di sini yang paling ditekankan adalah mengisi kognitif peserta didik, mulai dari sederhana seperti menghafal sampai analasis. Kedua, mengisi hati, melahirkan sikap positif *(transfer of value)*, sasaranya menumbuhkan kecintaan kepada kebaikan dan menbenci kejahatan. Ketiga, perbuatan *(transfer of activity)*, timbul keinginan untuk melakukan yang baik dan menjauhi perilaku jelek. Di antara ketiga tersebut yang paling mudah dilakukan oleh seorang guru adalah pendekatan kognitif, sebab di dalam praktiknya tidak sejelimet pendekatan afektif dan psikomotorik. Karena itulah di kebanyakan sekolah yang paling sering dilakukan dalam pendekatan pendidikan agama adalah aspek kognitif. Akan tetapi, karena agama banyak menyentuh qaib (hati) manusia, maka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendekatan terhadap agama tidak selamanya afektif jika hanya didekati lewat pendekatan kognitif, karena itu pendekatan afektif dan psikomotorik merupakan suatu keniscayaan disamping pendekatan kognitif.[18]

Secara garis besar, tahap-tahap tujuan pendidikan Islam itu dapat dikelompokkan kepada 3 tahap, yaitu:[19]

1. Tujuan Tertinggi

   Orientasi tujuan ini bersifat mutlak dan tidak mengalami perubahan serta berlaku secara umum bagi seluruh umat Islam, tanpa terbatasi oleh teritorial-geografis dan ideologi yang dianut oleh negaranya. Tujuan ini merupakan final dari hakikat eksistensi manusia sebagai ciptaan Allah SWT dimuka bumi, yaitu sebagai *abd'* dan *khalifah fi al-ardh.* Secara eksplisit, tujuan tertinggi yang harus dicapai oleh pendidikan Islam, meliputi:

   a. Menjadi hamba Allah yang paling bertakwa dan senantiasa *taqarrub* kepadaNya. Pencapaian tujuan ini sejalan dengan tujuan hidup dan penciptaan manusia, yaitu semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT.

---

[18] Haidar Putra Daulay.*Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia.* op.cit. Hal. 39

[19] Samsul Nizar.*Pengantar dasar-dasar pendidikan Islam.Op.Cit.*,hal 115-118. Lihat juga Hasan Langgulung.*Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan.*Jakarta: Pustaka Al-Husna. 1989. Hal. 56. Bandingkan pula dengan Zakiah Daradjat,et.al.*Ilmu Pendidikan Islam.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Mengantarkan dan mengaktualisasikan seluruh potensi peserta didik sesuai dengan nilai Islami, sehingga mampu menjadi *khalifah fi al-ardh*.

c. Mengantarkan peserta didika untuk memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan, dan kemenangan hidup, baik itu kehidupan di dunia maupun di akhirat, secara serasi dan seimbang.

Ketiga tujuam tersebut, pada hakekatnya merupakan satu kesatuan yang padu dari tujuan tertinggi yang harus dicapai oleh pendidikan Islam, yaitu dalam upaya membentuk kepribadian peserta didik (manusia) sebagai khlaifah Allah yang beriman, tunduk dan patuh secara totalitas kepada semua ajaran-ajaranNya.

2. Tujuan Umum

Berbeda dengan tujuan tertinggi yang lebih mengutamakan pendekatan filosofis, maka tujuan umum yang ingin dicapai oleh pendidikan Islam lebih bersifat empirik-realistik. Tujuan umum merupakan bagian dari tujuan tertinggi, yang berfungsi sebagai pemberi arah kemana operasional pendidikan Islam itu akan dilakukan.

Tujuan ini berupaya untuk mengaktualisasikan seluruh potensi yang dimiliki paserta didik secara optimal mungkin, dan mampu menyentuh seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi perubahan sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan peserta didik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pencapian operasional tujuan ini, dilakukan secara proporsional dengan berupaya mengkondisikan tujuan pendidikan yang ingin dicapai sesuai dengan tingkat kematangan, usia, kecerdasan, situasi dan kondisi peserta didik.

Proses ini akan dapat mengantarkan peserta didik dalam merealisasikan dan mengaktualisasikan dirinya *(self realization dan actualization)*, yaitu menampilkan diri sebagai pribadinya yang utuh (insan kamil). Proses ini memerlukan pengembangan pribadi yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan.

Secara teoritis, baik itu tujuan tertinggi maupun tujuan umum, dalam praktek pendidikan Islam, hal tesebut merupakan proses yang terus menerus sepanjang hayat. Sabda Nabi SAW:

اطلب العلم من المهد إلى الهد (الحديث)

Tuntulah ilmu itu dari buaian sampai ke liang lahat.

Disini terletaknya prinsip pendidikan seumur hidup, atau lebih populer dengan sebutan *long life education.* Untuk mengoptimalisasikan pencapaian tujuan ini, maka pendidikan Islam harus mengkaitkan tujuan yang diinginkan dengan tujuan pendidikan nasional negara dimana pendidikan Islam itu berada, dan tujuan institusi yang menyelenggarakan pendidikan itu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Tujuan Khusus

Orientasi tujuan khusus ini merupakan dari tujuan umum dan tujuan tertinggi pendidikan Islam. Bentuk operasional dan mudah dilakukan evaluasi. Sifatnya elastis dan adaptik sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman, tanpa melepaskan diri dari nilai-nilai Ilahi sebagai tujuan tertinggi yang harus diraihnya.

Secara hierarkis, tujuan khusus pendidikan Islam dapat dikelompokkan kepada beberapa bentuk, yaitu:

a. Tujuan kurikuler, yaitu tujuan yang ditetapkan melalui garis-garis besar program pengajaran di setiap lembaga pendidikan.
b. Tujuan pembelajaran umum, yaitu tujuan yang diarahkan pada penguasaan suatu bidang studi pada satu jenjang pendidikan.
c. Tujuan pembelajaran khusus, yaitu tujuan yang diarahkan pada penguasaan setiap materi yang diajarkan dalam setiap bidang studi.

Ketiga tujuan tersebut merupakan bentuk operasional interaksi proses belajar mengajar ynag dilakukan antara guru dan peserta didik. Proses operasional interaksi proses belajar mengajar, merupakan bentuk kata kunci bagi berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan Islam yang lebih tinggi lainnya. Jika dalam proses ini pendidikan Islam gagal melaksanakan misi dan tujuannya, maka otomatis akan gagal pula pencapaian tujuan pendidikan Islam selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Samsul Nizar menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam lebih berorientasi kepada nilai-nilai luhur Tuhan yang harus diinternalisasikan ke dalam diri individu anak didik lewat proses pendidikan.[20] Dengan penanaman tersebut, diharapkan pendidikan Islam mampu mengantarkan, membimbing, dan mengarahkan anak didik (manusia) untuk melaksanakan fungsinya sebagai *abd* dan khalifah dan tentunya untuk mewujudkan insan kamil.

C. Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum secara garis besarnya dapat diuraikan dengan seperangkat materi pendidikan dan pengajaran yang diberikan kepada murid sesuai dengan tujuan pendidikan yang akan dicapai. Hal ini tentunya memerlukan suatu perencanaan dan pengorganisasian yang tersistematis dan terstrukur.

Kurikulum merupakan salah satu dari komponen pokok pendidikan, dan kurikulum sendiri juga merupakan sistem yang mempunyai komponen-komponen tertentu. Komponen kurikulum tersebut paling tidak mencakup tujuan, struktur program, strategi pelaksanaan yang menyangkut sistem penyajian pelajaran, penilaian hasil belajar, bimbingan penyuluhan, administrasi dan supervisi pendidikan.[21]

---

[20] Samsul Nizar. *Pengantar dasar-dasar pendidikan Islam.Op.Cit.*,hal. 106
[21] Abdul Mujib, et.al.*Ilmu Pendidikan Islam.*Jakarta: Kencana. 2006. Hal. 121

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun, komponen-komponen tersebut belum memadai sebagai komponen kurikulum pendidikan. Untuk itu, komponen kurikulum pendidikan setidak-tidaknya mencakup empat klaster (kelompok) pokok, yaitu[22]:

1. Klaster komponen dasar; mencakup konsep dasar tujuan dalam kurikulum pendidikan, prinsip-prinsip kurikulum yang dianut, pola organisasi kurikulum, kriteria keberhasilan, orientasi pendidikan dan sistem evaluasi.
2. Klaster komponen pelaksana; mencakup materi pendidikan, sistem penjenjangan, sistem penyampaian, proses pelaksanaan, dan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar.
3. Klaster komponen pelaksana dan pendukung kurikulum, mencakup pendidik, peserta didik, bimbingan konseling, administrasi pendidikan, sarana-prasaran, dan biaya pendidikan.
4. Klaster komponen usaha-usaha pengembangan; yakni usaha-usaha pengembangan terhadap ketiga klaster tersebut dengan berbagai komponen yang tercakup didalamnya.

Sedangkan menurut Ahmad Tafsir,[23] suatu kurikulum mengandung atau terdiri atas komponen-komponen sebagai berikut:

1. Tujuan

---

[22] Muhaimin.*Konsep Pendidikan Islam, Sebuah Telaah Komponen Dasar Kurikulum.*Solo: Romadhoni 1991. Hal. 11-12

[23] Ahmad Tafsir.*Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam.*Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 1992. Hal. 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Isi
3. Metode atau proses belajar-mengajar
4. Evaluasi

Setiap komponen diatas sebenarnya saling berkaitan, bahkan masing-masing merupakan bagian integral dari kurikulum tersebut. Komponen *tujuan* mengarahkan atau menunjukkan sesuatu yang hendak tertuju dalam proses belajar-mengajar. Tujuan itu mula-mula bersifat umum, yang kemudian tujuan tersebut menjadi khusus atau kecil dalam proses belajar mengajar. Tujuan yang kecil-kecil itu dirumuskan dalam rencana pengajaran *(lesson plan)* yang sering disebut persiapan mengajar. Selanjutnya, tujuan mengarahkan pada proses belajar-mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru.

Komponen *isi* menunjukkan materi proses belajar-mengajar tersebut. Materi (isi) itu harus relevan dengan tujuan pengajaran yang telah dirumuskan sebelumnya. Kemudian, komponen *proses belajar-mengajar* mempertimbangkan kegiatan anak dan guru dalam proses belajar-mengajar. Proses tersebut merupakan gabungan kegiatan anak belajar dan guru mengajar yang tidak terpisahkan. Proses belajar-mengajar adalah kegiatan dalam mencapai tujuan. Proses ini sering disebut sebagai metode mencapai tujuan. Adapun komponen terakhir yaitu *evaluasi* yang merupakan kegiatan kurikuler berupa penilaian untuk mengetahui berapa persen tujuan tadi dicapai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dasar kurikulum adalah kekuatan-kekuatan utama yang memengaruhi dan membentuk materi kurikulum, susunan atau organisasi kurikulum. Dasar kurikulum disebut juga sumber kurikulum determinan kurikulum (penentu).

Menurut al-Thoumy al-Syaibani, mengemukakan bahwa dasar pokok kurikulum pendidikan Islam ada empat, yaitu dasar religi, dasar falsafah, dasar psikologis dan dasar sosiologis.[24]

1. Dasar Religi

   Dasar yang ditetapkan berdasarkan nilai-nilai Ilahi yang tertuang dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, karena kedua kitab tersebut merupakan nilai kebenaran yang universal, abadi dan bersifat futuristik.

   Nabi SAW bersabda:

   Diganti hadits yang populer;

   تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ

   Sesungguhnya aku telah meninggalkan untuk kamu, yang jika kamu berpegang teguh dengannya, maka kamu tidak akan tersesat selama-lamanya, yakni Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya. (HR. Hakim)

   Disamping kedua sumber tersebut, masih ada sumber lain, yaitu dasar yang bersumber dari dalil ijtihadi, suatu hasil pikiran manusia yang tidak berlawanan dengan jiwa dan semangat Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dalil

[24] Abdul Mujib, et.al.*Ilmu Pendidikan Islam.Op.Cit.*,hal. 124

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ijtihadi dapat berupa ijma', qiyas, istihsan, istishab, mashalih al-mursalah, madzhab shahabi, sadzdz ad-dzariah, syar'u man qablana, dan 'urf.

2. Dasar Falsafah

Dasar ini memberikan arah dan kompas tujuan pendidikan Islam dengan dasar filosofis. Sehingga susunan kurikulum mengandung suatu kebenaran, terutama kebenaran di bidang nilai-nilai sebagai pandangan hidup yang diyakini sebagai suatu kebenaran. Dasar filosofis ini mengandung sistem nilai, baik yang berkaitan dengan nilai dan makna hidup dan kehidupan, masalah kehidupan, norma-norma yang muncul dari individu, sekelompok masyarakat, maupun suatu bangsa yang dilatarbelakangi oleh pengaruh agama, adat istiadat, dan konsep individu tentang pendidikan.[25]

Dasar filosofis tersebut membawa rumusan kurikulum pendidikan Islam pada tiga dimensi, yaitu dimensi ontologis, epistemologis, dan dimensi aksiologis.

a. Dimensi Ontologis

Dimensi ini mengarahkan kurikulum agar lebih banyak member peserta didik untuk berhubungan langsung dengan objek-objek, serta berkaitan dengan pelajaran yang memanipulasi benda-benda dan materi-materi kerja. Dimensi ini menghasilkan *verbal learning* (belajar verbal), yaitu berupa kemampuan memperoleh data dan informasi yang harus dipelajari dan dihafalkan.

[25] Muhammad Ali.*Pengembangan Kurikulum di Sekolah.*Bandung: Sinar Baru. 1989. Hal. 12-13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Dimensi Epistemologi

Perwujudan kurikulum yang valid harus berdasarkan pendekatan metode ilmiah yang sifatnya mengajar berfikir menyeluruh (universal), reflektif dan kritis. Metode ini dilakukan melalui lima tahapan, yaitu kesadarn akan adanya masalah, perumusan masalah, identifikasi semua masalah dan cara pemecahannya, proyeksi di semua konsekuensi yang akan timbul dan mengkaji konsekuensi tersebut dalam pengalaman.

Implikasi dimensi epistemologi dalam rumusan kurikulum adalah, 1) penguasaan konten *(the what)* yang tidak sepenting dengan penguasaan bagaimana *(the how)* memperoleh ilmu pengetahuan itu, 2) kurikulum menekankan lebih berat pada pelajaran proses *(the how)* yang artinya, bagaimana siswa dapat mengkonstruksikan ilmu pengetahuan, aktivitas kurikulum, pemecahan masalah yang sebenarnya berpijak pada epistemology konstruksi, dan 3) konten cenderung fleksibel, karena pengetahuan yang dihasilkan bersifat tidak mutlak, tentatif, dan dapat berubah-rubah.

c. Dimensi Aksiologi

Dimensi ini mengarahkan pada pembentukan kurikulum yang dirancang sedemikian rupa agar memberikan kepuasan pada diri peserta didik memiliki nilai-nilai ideal, supaya hidup dengan baik, sekaligus menghindarkan nilai-nilai yang tidak diinginkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tegasnya ketiga dimensi tersebut merupakan kerangka dalam perumusan kurikulum pendidikan Islam, maka memiliki arti intervensi kehidupan peserta didik sedemikian rupa, agar mereka menjadi insan kamil, insan kaffah, dan insan yang sadar akan hak dan kewajibannya.

3. Dasar Psikologis

Dasar ini mempertimbangkan tahapan psikis peserta didik, yang berkaitan dengan perkembangan jasmaniah, intelektual, bahasa, emosi, sosial, kebutuhan dan keinginan individu, minat dan kecakapan. Dasar psikologis ini terbagi atas dua macam, yaitu: *pertama:* psikologi pelajar, hakikat anak-anak itu dapat dididik, dibelajarkan, dan diberikan sejumlah materi pengetahuan. *Kedua:* psikologi anak, setiap anak mempunyai kepentingan, yakni untuk mendapatkan situasi-situasi belajar kepada anak-anak agar dapat mengembangkan bakatnya.

4. Dasar Sosiologis

Dasar sosiologis ini memberikan implikasi bahwa kurikulum pendidikan memegang peranan penting terhadap penyampaian dan pengembangan kebudayaan, proses sosialisasi individu, dan rekonstruksi masayarakat. Meskipun kita sering temukan kesulitan dalam bentuk-bentuk kebudayaan macam apa yang patut disampaikan serta ke arah mana proses sosialisasi, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bentuk masyarakat yang bagaimana yang ingin direkonstruksikan sesuai dengan tuntutan masayarakat.

Adapun menurut S. Nasution[26], mengemukakan bahwa asas-asas kurikulum yaitu asas filosofis, sosiologis, organisatoris dan psikologis. Asas filosofis berperan sebagai penentu tujuan umum pendidikan. Sedang asas sosiologis berperan memberikan dasar untuk menentukan apa saja yang akan dipelajari sesuai dengan kebutuhan masyarakat, kebudayaan dan ilmu pengetahuan. Asas organisatoris berfungsi sebagai dasar-dasar dalam bentuk bagaimana bahan pelajaran disusun. Dan asas psikologis yaitu berperan memberikan berbagai prinsip-prinsip tentang perkembangan anak didik dalam berbagai aspeknya.

Menurut al-Syaibani[27], kurikulum pendidikan Islam memiliki lima ciri, yaitu sebagai berikut:

a. Menonjolkan tujuan agama dan akhlak pada berbagai tujuannya, kandungan, metode, alat dan tekniknya bercorak agama
b. Meluas cakupannya dan menyeluruh kandungannya, yaitu kurikulum yang betul-betul mencerminkan semangat, pemikiran dan ajaran yang menyeluruh
c. Bersikap seimbang diantara berbagai ilmu yang dikandung dalam kurikulum yang akan digunakan.

---

[26] S.Nasution.*Pengembangan Kurikulum.*Bandung: Citra Aditya Bakti. 1991. hal. 9
[27] Abuddin Nata.*Filsafat Pendidikan Islam.* Jakarta: Gaya Media Pratama. 2005. hal. 179

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Bersikap menyeluruh dalam menata seluruh mata pelajaran yang diperlukan oleh anak didik

e. Kurikulum yang disusun selalu disesuaikan dengan minat dan bakat anak didik.

D. Metode Pendidikan Islam

Dari segi bahasa metode berasal dari dua perkataan, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti "melalui" dan *hodos* berarti "jalan" atau "cara". Metode adalah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu. Ungkapan paling tepat dan cepat, itulah yang membedakan *method* dengan *way* (yang juga berarti cara) dalam bahasa Inggris.[28]

Karena metode berarti cara yang paling tepat dan cepat, maka urutan kerja dalam suatu metode harus diperhitungkan benar-benar secara ilmiah. Karena itulah suatu metode selalu merupakan hasil eksperimen.

Menurut Zakiah Daradjat metode mengajar adalah suatu teknik penyampaian pelajaran kepada murid. Ia dimaksudkan agar murid dapat menangkap pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna oleh anak dengan baik. Oleh karena itu terdapat berbagai cara yang dapat ditempuh. Dalam memilih cara atau metode ini guru dibimbing oleh filsafat pendidikan yang dianut guru dan tujuan pelajaran yang hendak dicapai. Disamping itu penting pula memperhatikan

---

[28] Ahmad Tafsir.*Metodologi Pengajaran Agama Islam.*Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 1996. hal. 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hakikat anak didik yang hendak dididik, dan bahan pelajaran yang hendak disampaikan. Jadi metode ini hanyalah menentukan produser yang akan diikuti.[29]

Adapun metode dalam pendidikan Islam selalu mendasarkan pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai keIslaman. Menurut Abuddin Nata ada beberapa metode dalam pendidikan Islam, yakni; metode teladan, metode kisah-kisah, metode nasihat, metode pembiasaan, metode hukum dan ganjaran, metode ceramah dan metode diskusi.

1. Metode Teladan

   Metode keteladanan ini dianggap penting karena aspek agama yang terpenting adalah akhlak yang termasuk dalam kawasan afektif yang terwujud dalam bentuk tingkah laku *(behavioral)*.

2. Metode kisah-kisah

   Didalam Al-Qur'an terdapat kisah-kisah yang bisa menjadi muatan materi dan mempunyai nilai-nilai keIslaman. Hal tersebut bisa dijadikan cara menyampaikan ajaran atau nilai-nilai yang ada dibalik cerita yang ada dalam Al-Qur'an tersebut, yaitu aspek keimanan dan akhlak, hidup sesuai dengan kehendak Tuhan. Inilah contoh tentang kisah sebagai suatu metode pendidikan yang ditampilkan oleh Al-Qur'an.

3. Metode Nasihat

---

[29] Zakiah Daradjat. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*.Jakarta: PT Bumi Aksara. Cet. 1 1996. hal. 61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Al-Qur'an metode nasihat dilakukan dalam rangka memberikan pengarahan dan bimbingan kepada para anak didik jika melanggar peraturan. Dengan demikian metode nasihat diprioritaskan kepada para anak didik yang kelihatan melanggar peraturan.

4. Metode Pembiasaan

Setiap manusia memiliki kecenderung melakukan hal baik atau buruk. Kemudian metode pembiasaan ini dilakukan dalam rangka untuk membiasakan dari hal-hal negatif menjadi kebiasaan yang positif. Disaat anak didik mengalami malas belajar dan hanya belajar pada saat ada tugas saja, maka metode pembiasaan untuk selalu belajar bisa diterapkan.

5. Metode Hukum dan Ganjaran

Metode hukuman dan ganjaran dalam Islam tercermin digunakan dalam rangka membina umat manusia melalui kegiatan pendidikan. Hukuman dan ganjaran ini diberlakukan kepada sasaran pembinaan yang lebih bersifat khusus. Hukuman untuk orang yang melanggar dan berbuat jahat, sedangkan pahala untuk orang yang patuh dan menunjukkan perbuatan baik.

6. Metode Ceramah

Metode ceramah termasuk cara yang paling banyak digunakan dalam menyampaikan atau mengajak orang lain mengikuti ajaran yang telah ditentukan. Didalam proses pendidikan pun metode ceramah dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajaran. Daya tarik ceramah berbeda-beda, tergantung bagaimana pembicara, bobot pembicaraannya dan apa yang telah dihasilkannya.

7. Metode Diskusi

Metode diskusi juga diperhatikan oleh Al-Qur'an dalam mendidik dan mengajar manusia dengan tujuan lebih memantapkan pengertian, dan sikap pengetahuan mereka terhadap sesuatu masalah. Cara yang baik ini perlu dirumuskan lebih lanjut, sehingga timbullah etika diskusi, misalnya tidak memonopoli pembicaraan, saling menghargai pendapat orang lain, kedewasaan pikiran dan emosi, dan berpandangan luas.

E. Evaluasi Pendidikan Islam

Rangkaian akhir dari komponen dalam suatu sistem pendidikan yang penting, adalah evaluasi. Berhasil atau gagalnya suatu pendidikan dalam mencapai tujuannya dapat dilihat setelah dilakukan penilaian terhadap produk yang dihasilkannya. Jika hasil *(output)* suatu pendidikan sesuai dengan tujuan yang telah diprogramkan, maka usaha pendidikan tadi dinilai berhasil, tetapi jika sebaliknya dinilai gagal.

Menurut bahasa, kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris "*evalution*", yang berarti penilaian atau penaksiran. (John M. Echols dan Hasan Shadily, 1983 : 220). Adapun menurut istilah ada beberapa ahli yang mengemukakan, misalnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Omar Hamalik[30] mengatakan bahwa evaluasi adalah suatu proses penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan peserta didik untuk tujuan pendidikan.

Evaluasi pendidikan Islam dapat diberi batasan sebagai suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan dalam proses pendidikan Islam. Dalam ruang lingkup terbatas, evaluasi dilakukan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan pendidik dalam menyampaikan materi pendidikan Islam kepada peserta didik. Sedangkan dalam ruang lingkup luas, evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan kelemahan suatu proses pendidikan Islam (dengan seluruh komponen yang terlibat didalamnya) dalam mencapai tujuan pendidikan Islam[31]

Sedangkan evaluasi pendidikan Islam adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu aktivitas di dalam pendidikan Islam.[32] Program evaluasi ini diterapkan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran, menemukan kelemahan-kelemahan yang dilakukan, baik berkaitan dengan materi, metode, fasilitas, dan sebagainya.

Evaluasi merupakan penilaian tentang suatu aspek yang dihubungkan dengan situasi aspek lainnya, sehingga diperoleh gambaran menyeluruh yang

---

[30] Oemar Hamalik.*Pengajaran Unit.*Bandung: Alumni 1982. Hal. 106

[31] Al-Rasyidin, dkk.*Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis.*Jakarta: Ciputat Press. hal. 77

[32] Zuhairini,dkk.*Metodik Khusus Pendidikan Agama.*Surabaya: Usaha Nasional 1981. Hal. 139

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditinjau dari beberapa segi. Sehubungan dengan itu, dalam pelaksanaan evaluasi harus diperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut[33]:

1. Prinsip Kesinambungan (Kontinuitas)

   Evaluasi tidak hanya dilakukan setahun sekali, atau per semester, tetapi dilakukan secara terus-menerus, mulai dari proses belajar mengajar dengan memperhatikan keadaan peserta didiknya, hingga peserta didik tersebut tamat dari lembaga sekolah.

2. Prinsip Menyeluruh (Komprehensif)

   Prinsip yang melihat semua aspek, meliputi kepribadian, ketajaman hafalan, pemahaman, tanggung jawab, dan sebagainya.

3. Prinsip Objektivitas

   Dalam mengevaluasi berdasarkan kenyataan yang sebenarnya, tidak boleh dipengaruhi oleh hal-hal yang bersifat emosional dan irasional.

Syarat-syarat yang dapat dipenuhi dalam proses evaluasi pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. *Validitiy.* Tes harus dilakukan berdasarkan hal-hal yang seharusnya dievaluasi, yang meliputi seluruh bidang tertentu yang diinginkan dan diselidiki, sehingga tidak hanya mencakup satu bidang saja.

[33] Abdul Mujib, et.al.*Ilmu Pendidikan Islam.Op.Cit.*, hal. 213-214

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Reliable.* Tes yang dapat dipercaya yang memberikan keterangan tentang kesanggupan peserta didik yang sesunah gguhnya. Soal yang ditampilkan tidak membawa tafsiran yang macam-macam.
3. *Efisiensi.* Tes yang mudah dalam administrasi, penilaian dan interpretasinya.

Sistem evaluasi dalam pendidikan Islam mengaku pada sistem evaluasi yang digariskan oelh Allah SWT, dalam al-Qur'an dan di jabarkan dalam as-Sunnah, yang dilakukan Rasulullah dalam proses pembinaan *risalah Islamiyah.*

Secara umum sistem evaluasi pendidikan Islam oleh Allah SWT dan RasulNya yang berimplikasi pada paedagogis yaitu sebagai berikut [34]:

1. Untuk menguji daya kemampuan manusia beriman terhadap berbagai macam problema kehidupan yang dihadapi (Q.S. Al-Baqarah/ 2 : 155).
2. Untuk mengetahui sejauhmana atau sampai dimana hasil pendidikan wahyu yang telah diaplikasikan Rasulullah saw kepada umatnya (QS. An Naml/27:40).
3. Untuk menentukan klasifikasi atau tingkat hidup keIslaman atau keimanan seseorang, seperti pengevaluasian Allah terhadap nabi Ibrahim yang menyembelih Ismail putra yang dicintainya (QS. Ash Shaaffat/37:103-107).
4. Untuk mengukur daya kognisi, hafalan manusia dan pelajaran yang telah diberikan kepadanya, seperti pengevaluasian terhadap nabi Adam tentang

[34] Samsul Nizar.*Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis.* Jakarta: Ciputat Press. 2000. Hal. 81. *Lihat juga* Abdul Mujib, et.al.*Ilmu Pendidikan Islam.*Jakarta: Kencana. 2006. Hal. 215

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

asma-asma yang diajarkan Allah kepadanya dihadapan para malaikat (QS. Al-Baqarah/2:31).

5. Memberikan semacam tabsyir (berita gembira) bagi yang beraktifitas baik, dan memberikan semacam 'iqab (siksa) bagi mereka yang berakltifitas buruk (QS. Az Zalzalah/99:7-8).
6. Allah SWT dalam mengevaluasi hamba-Nya, tanpa memandang formalitas (penampilan), tetapi memandang subtansi dibalik tindakan hamba-hamba tersebut (QS. Al Hajj/22:37).
7. Allah SWT memerintahkan agar berlaku adil dalam mengevaluasi sesuatu, jangan karena kebencian menjadikan ketidak objektifan evaluasi yang dilakukan (QS. Al Maidah/5:8).

Sedangkan jenis-jenis evaluasi yang dapat diterapkan dalam pendidikan Islam ada empat macam, yaitu:[35]

1. Evaluasi formatif. Evaluasi yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai peserta didik setelah ia menyelesaikan program dalam satuan bahan pelajaran pada suatu bidang studi tertentu.
2. Evaluasi sumatif. Evaluasi yang dilakukan terhadap hasil peserta didik setelah mengikuti pelajaran dalam satu caturwulan, satu semester, atau akhir tahun untuk menentukan jenjang berikutnya.

[35] Ramayulis.*Metodologi Pengajaran Agama Islam.*Jakarta: Kalam Mulia. 1990. Hal. 268-270. Lihat lanjut bandingkan dengan, Abdul Mujib, et.al.*Ilmu Pendidikan Islam.Op.Cit.*,hal. 217.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Evaluasi penempatan *(placement)*. Evaluasi yang dilakukan sebelum anak mengikuti proses belajar mengajar untuk kepentingan penempatan pada jurusan atau fakultas yang diinginkan.
4. Evaluasi diagnosis. Evaluasi terhadap hasil penganalisisan tentang keadaan belajar peserta didik, baik merupakan kesulitan-kesulitan atau hambatan yang ditemui dalam situasi belajar mengajar.

F. Lembaga Pendidikan Islam

Pendidikan Islam termasuk masalah sosial, dalam hal ini pendidikan Islam tentunya memiliki lembaga-lembaga guna mentransformasikan pendidikan Islam. Lembaga disebut juga institusi atau pranata. Lembaga pendidikan Islam yang ada tentunya menjadi bagian urgen dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam.

Islam juga mengajarkan untuk *amar ma'ruf* (tindakan proaktif) dan *nahi munkar* (tindakan reaktif) terhadap lingkungan sekitarnya (Q.S Ali-Imran: 104, 110). Ajaran ini berimplikasikan bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama, yang mencakup tanggung jawab keluarga, sekolah, pemerintah, dan lingkungan sosial. Dari uraian tersebut, dapat disusun lembaga-lembaga pendidikan Islam menurut hierarkinya, baik hierarki dalam aspek historis maupun perkembangan pola dan sistem yang digunakan.

Bentuk lembaga pendidikan Islam apa pun dalam Islam harus berpijak pada prinsip-prinsip tertentu yang telah disepakati sebelumnya, sehingga antara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lembaga satu dengan yang lainnya tidak terjadi semacam tumpang-tindih. Prinsip-prinsip pembentukan lembaga pendidikan Islam yaitu sebagai berikut:[36]

1. Prinsip pembebasan manusia dari ancaman kesesatan yang menjerumuskan manusia pada api neraka (Q.S At-Thamrin: 6).
2. Prinsip pembinaan umat manusia menjadi hamba-hamba Allah yang memiliki keselarasan dan keseimbangan hidup bahagia di dunia dan di akhirat, sebagai realisasi cita-cita bagi orang yang beriman dan bertakwa, yang senantiasa memanjatkan do'a sehari-harinya (Q.S Al-Baqarah: 201; Al-Qishash: 77).
3. Prinsip pembentukan pribadi manusia yang memancarkan sinar keimanan yang kaya dengan ilmu pengetahuan, yang satu sama lain saling mengembangkan hidupnya untuk menghambakan diri pada KhalikNya (Q.S Al-Mujadalah: 11).
4. Prinsip *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* serta membebaskan manusia dari belenggu-belenggu kenistaan (Q.S Al-Imran: 104, 110).
5. Prinsip pengembangan daya fikir, daya nalar, daya rasa sehingga dapat menciptakan anak didik yang kreatif dan dapat memfungsikan daya cipta, rasa dan karsanya.

Dalam skripsi ini penulis memberikan deskripsi beberapa lembaga pendidikan Islam yang menurut penulis merupakan hal urgen. Karena tujuan

[36] Abdul Mujib, et.al.*Ilmu Pendidikan Islam.Op.Cit.*,hal. 223-224

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan Islam tidak akan terwujud apabila tidak adanya dukungan suatu lembaga pendidikan Islam.

Dalam hal ini masjid merupakan lembaga pendidikan Islam baik secara historis maupun secara fisik sudah ada eksistensinya sejak Nabi Muhammad SAW melaksanakan risalah Islamiah. Kemudian, secara harfiah, masjid adalah tempat untuk bersujud. Namun, dalam arti terminologi, masjid diartikan sebagai tempat khusus untuk melakukan aktivitas ibadah dalam arti yang luas.

Pendidikan Islam tingkat pemula lebih baik dilakukan di masjid sebagai lembaga pengembangan pendidikan keluarga, sementara itu dibutuhkan suatu lingkaran (lembaga) dan ditumbuhkannya. Dengan tercipta lingkaran tersebut, bukan berarti fungsi masjid berhenti, akan tetapi tetap memberikan sahamnya dalam menciptakan dan menimbulkan lingkaran baru lagi.

Implikasi masjid sebagai lembaga pendidikan Islam adalah:

1. Mendidik anak untuk tetap beribadah kepada Allah SWT
2. Menanamkan rasa cinta kepada ilmu pengetahuan dan menanamkan solidaritas sosial, serta menyadarkan hak-hak dan kewajibannya sebagai insan pribadi, sosial dan warga Negara,
3. Memberikan ketentraman, kekuatan, kemakmuran potensi-potensi rohani manusia melalui pendidikan kesabaran, perenungan, optimisme, dan mengadakan penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya adalah lembaga pendidikan Islam yang dinamakan pondok pesantren. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia, setelah rumah tangga.[37] Ada dua pendapat mengenai awal berdirinya pondok pesantren diIndonesia. Pendapat pertama menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri dan pendapat kedua mengatakan bahwa sistem pendidikan model pesantren adalah asli Indonesia.[38]

Menurut para ahli pesantren baru dapat disebut pesantren bila memenuhi lima syarat, yaitu: kiai, pondok, masjid, santri dan pengajaran kitab kuning. Sistem yang ditampilkan dalam pondok pesantren mempunyai keunikan dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam lembaga pendidikan pada umumnya, yaitu sebagai berikut:

1. Memakai sistem tradisional
2. Kehidupan di pesantren menampakkan semangat demokrasi, karena mereka praktis bekerja sama mengatasi problem non-kurikuler mereka sendiri
3. Para santri tidak mengidap penyakit *simbolis*, yaitu perolehan gelar dan ijazah. Sedangkan santri dengan ketulusan hatinya masuk pesantren tanpa adanya ijazah tersebut. Hal tersebut karena tujuan utama hanya mencari keridhaan Allah SWT.

---

[37] Ahmad Tafsir.*Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam.* hal. 191
[38] *Pondok Pesantren dan Madrasah Ibtidaiyah.*Jakarta: Departemen Agama RI. 2003 hal. 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PENDIDIKAN ISLAM MENURUT H. M. ARIFIN

A. Biografi H.M Arifin

Penulis menyadari dalam menguraikan biografi H. M Arifin kurang bisa dikatakan komprehensif. Kendati demikian, penulis sudah melakukan pencarian terhadap data-data yang berkaitan dalam rangka penulisan biografi dari H. M Arifin yang penulis uraikan dalam skripsi ini.

Prof. Dr. H. M. Arifin, M.Ed., lahir di Bogor pada tanggal 2 Agustus 1954. Sekolah pada Madrasah Ibtidaiyah Wajib Belajar di Nagrog, Ciampen Bogor pada tahun 1968. Kemudian setelah tamat Ibtidaiyah ia melanjutkan pendidikannya pada sekolah Pendidikan Guru Agama (PGA) 4 tahun. Sambil bersekolah dia tinggal dan menginap (mondok) di Pondok Pesantren Nurul Ummah dan tamat tahun 1972.

H.M Arifin melanjutkan pendidikannya pada sekolah Pendidikan Guru Agama tingkat Atas (PGAA) 6 tahun. Seperti sebelumnya, kali ini dia mondok di pesantren Jauharatun Naqiyah, Cibeber Cilegon Serang Jawa Barat, dan tamat tahun 1974. Setelah itu ia memperoleh gelar Sarjana Muda (BA) pada tahun 1979, dan Sarjana Lengkap (baca: Drs) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta (sekarang bernama Universitas Islam Negeri Jakarta), dan tamat tahun 1981.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gelar Magister bidang Studi Islam diperolehnya tahun 1991, sedangkan gelar Doktor bidang Studi Islam diperoleh pada tahun 1993 masing-masing dari Fakultas Fascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Karir H.M Arifin dimulai sebagai tenaga peneliti lepas pada Lembaga Studi Pembangunan (LSP) di Jakarta tahun 1981-1982; pada tahun yang sama menjadi Direktur Koperasi Pelajar Kerja Sama Pemerintah Jepang dengan Indonesia pada Himpunan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (HP2M). Kemudian menjadi instruktur pada Lembaga Bahasa dan Ilmu Al-Quran (LBIQ) tahun Daerah Khusus Ibukota Jakarta tahun 1982-1985.

Setelah itu akhirnya ia bertugas sebagai dosen Mata Kuliah Filsafat Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, mulai tahun 1985, dan sebagai dosen tidak tetap pada Fakultas Agama Universitas Muhammadiyah Jakarta, mulai tahun 1992. Menjadi guru besar Ilmu Pendidikan Islam di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 1995. Mulai tahun 1990 betugas pula sebagai dosen Fakultas Fascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sampai sekarang pada bidang mata kuliah Sejarah Sosial dan Filsafat Pendidikan Islam. Namun, H.M Arifin wafat pada tahun 2003. Meski beliau sudah wafat, pemikiran serta peran dan perjuangannya bisa menjadikan kita bisa mengambil hikmah atau nilai-nilai yang dibawa H.M Arifin.

Adapun karya-karya H. M Arifin adalah sebagai berikut :

1. Ilmu Pendidikan Islam
2. Filsafat Pendidikan Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Kapita Selekta Pendidikan Islam
4. Hubungan timbal balik pendidikan di lingkungan sekolah dan keluarga
5. Pokok-pokok pikiran tentang bimbingan dan penyuluhan agama
6. Psikologi dan beberapa aspek kehidupan rohaniyah manusia
7. Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar

B. Konsep Pendidikan Islam H. M Arifin

Dalam hal ini penulis akan menguraikan pemikiran serta perspektif H.M Arifin dalam mengemukakan beberapa komponen-komponen pendidikan Islam, yaitu sebagai berikut:

1. Pengertian Pendidikan Islam

Menurut pandangan Islam, manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang didalam dirinya diberi kelengkapan-kelengkapan psikologis dan fisik yang memiliki kecenderungan kearah yang baik dan yang buruk.

Pendidikan yang benar adalah yang memberikan kesempatan kepada keterbukaan terhadap pengaruh dari dunia luar dan perkembangan dari dalam diri anak didik. Dengan demikian barulah fitrah itu diberi hak untuk membentuk pribadi anak dan dalam waktu bersamaan faktor dari luar akan mendidik dan mengarahkan kemampuan dasar (fitrah) anak.

Pendidikan Islam bila dilihat dari segi kehidupan kultural umat manusia tidak lain adalah merupakan salah satu pembudayaan (enkulturasi) masyarakat itu sendiri. Sebagai suatu alat, pendidikan dapat difungsikan untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia, (sebagai makhluk pribadi dan sosial) kepada titik optimal kemampuannya untuk memperoleh kesejahteraan hidup didunia dan kebahagiaan hidupnya diakhirat.

Menurut H.M Arifin bahwa pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.[34] H.M Arifin melihat manusia harus dididik melalui proses pendidikan Islam dengan pandangan bahwa seorang muslim harus mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajarannya yang didorong oleh iman sesuai akidah Islamiah.

Pengertian pendidikan Islam dengan sendirinya adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah. Oleh karena Islam mempedomani seluruh aspek kehidupan manusia muslim baik duniawi maupun ukhrawi.[35]

H.M Arifin sendiri mentikberatkan pengertian pendidikan Islam kedalam integrasi pemenuhan kebutuhan individu dalam kehidupan dunia dan akhirat.

---

[34] H.M. Arifin.*Ilmu Pendidikan Islam.Op.Cit.*,hal.10
[35] H.M. Arifin.*Ilmu Pendidikan Islam.Op.Cit.*,hal.11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

A. Dasar Pendidikan Islam

Dalam mengemukakan dasar pendidikan Islam H. M Arifin tidak memberikan deskripsi secara umum, akan tetapi beliau meletakkan pola dasar pendidikan Islam dalam suatu sistem pendidikan Islam. Pendidikan Islam yang dilaksanakan dalam suatu sistem memberikan kemungkinan berprosesnya bagian-bagian menuju ke arah tujuan yang ditetapkan sesuai ajaran Islam.

Namun, H.M Arifin disisi lain juga memberikan pandangan dasar tentang asas pendidikan Islam yakni asas perkembangan dan pertumbuhan dalam perikehidupan yang berkesimbangan antara kehidupan duniawiah dan ukhrawiah, jasmaniah dan rohaniah atau antara kehidupan materiil dan mental spiritual.[36] Asas-asas yang lain dalam pelaksanaan operasional seperti adil dan merata, asas menyeluruh dan asas integralitas, adalah juga dijadikan pegangan dalam pendidikan praktis sesuai dengan pandangan teoritis yang dipegangi.

Sedangkan yang dimaksud dengan meletakkan pola dasar pendidikan Islam berarti harus meletakkan nilai-nilai dasar agama yang memberikan ruang lingkup berkembangnya proses kependidikan Islam dalam rangka mencapai tujuan.[37] Untuk itu karena pola dasar pendidikan

---

[36] H.M Arifin.*Ilmu Pendidikan Islam.Op.Cit.*,hal. 16
[37] *Ibid.*,hal. 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam menyangkut falsafah, menurut H.M Arifin pola dasar pendidikan Islam itu mengandung pandangan Islam tentang prinsip-prinsip kehidupan alam raya, prinsip-prinsip kehidupan manusia sebagai pribadi, dan prinsip-prinsip kehidupannya sebagai makhluk sosial.[38]

B. Tujuan Pendidikan Islam

Dilihat dari ilmu pendidikan teoritis, tujuan pendidikan ditempuh secara bertingkat, misalnya tujuan intermediair (sementara atau antara), yang dijadikan batas sasaran kemampuan yang harus dicapai dalam proses pendidikan pada tingkat tertentu, untuk mencapai tujuan akhir.

Adapun rincian tujuan umum pendidikan menjadi tujuan khusus itu pada tahap selanjutnya akan membantu merancang bidang-bidang pembinaan yang harus dilakukan dalam kegiatan pendidikan, seperti adanya bidang pembinaan yang berkaitan dengan aspek jasmani, aspek kaidah, aspek akhlak, aspek kejiwaan, aspek keindahan, dan aspek kebudayaan. Masing-masing pembinaan itu pada tahap selanjutnya disertai dengan bidang-bidang studi atau mata pelajaran yang terkait denganya. Untuk pembinaan jasmani, misalnya terdapat bidang studi mengenai olahraga atu latihan fisik, dan untuk latihan pembinaan akal terdapat bidang studi atau mata peljaran yang terkait denganya seperti pelajaran matematika. Demikian untuk pembinaan bidang lainya

[38] *Ibid.*,hal. 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghendaki mata pelajaran tertentu. Mata pelajaran tersebut juga memiliki tujuan selanjutnya dikenal dengna tujuan per bidang studi, misal bidang studi matematika memiliki tujuan yang berbeda dengan tujuan bidang studi sejarah. Dari tujuan per bidang ini selanjutnya diturunkanpada tujuan perpokok bahasan. Unttuk bidang studi fiqih, misalnya pada pokok bahasan yang berkaitan dengan zakat, puasa, haji, dan seterusnya. Pokok bahasan tersebut terus dirinci lagi menjadi sub pokok bahasan yang memiliki tujuan yang selanjutnya dikenal dengan istilah tujuan per kali kegiatan belajar mengajar, misalnya terdapat pokok pahasan pekalian, dari perkalian itu terdapat sub pokok bahasan mengenai perkalian biasa, dan perkalian biasa ini memilki tujuan. Tujuan yang terkecil ini biasanya dituangkan dalam program satuan pelajaran (SATPEL).

Dengan demikian struktur perumusan tujuan pendidikan Islam itu terdiri dari :

1. Tujuan umum yang dikenal pula dengan tujuan akhir.
2. Tujuan khusus, sebagai penjabaran dari tujuab umum.
3. Tujuan perbidang pembinaan, misalnya tujuan dari pembinaan aspek akal.
4. Tujuan setiap bidang studi sesuai dengan bidang-bidang pembinaan tersebut.
5. Tujuan setiap pokok bahasan yang terdapat dalam satiap bidang studi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Tujuan setiap pokok bahasan yang terdapat dalam setiap pokok bahasan.

Tujuan yang terakhir inilah yang dicapai setiap kali pengajaran selasaidilakukan oleh seorang guru dikelas. Kumpulan dari tujuan nomor 2, 3, 4, 5 dan 6 itulah yang pada akhirnya diarahkan untuk mencapai tujuan umum atau tujuan akhir.

Uraian mengenai tujuan pendidikan Islam tersebut memperlihatkan dengan jelas keterlibatan fungsional mengenai gambaran ideal dari manusia yang dibentuk oleh kegiatan pendidikan. Merumuskan gambaran sosok manusia yang ideal itu merupakan pekerjaan bidang filsafat. Demikian perumusan tujuan pendidikan Islam itu pada hakikatnya adalah pekerjaan para filosof dibidang pendidikan, yang merupakan rumusan filosof tentang manusia yang ideal dengan berdasarkan pada ajaran Islam sebagai sumber acuan utamanya.

Selain itu, uraian tersebut diperkirakan dapat membantu tugas pemikir di bidang pendidikan Islam. Ketika mereka akan melaksanakan kegiatan pendidikan, maka sebelum merumuskan bidang kegiatan lainya, terlebih dahulu ia harus dapat merumuskan dengan jelas mengenai sosok manusia yang ingin dihasilkanya melalui kegiatan pendidikanya itu. Untuk dapat merumuskan tujuan pendidikan tersebut, ia memerlukan jasa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemikiran para filosof yang sesuai dengan petunjuk al-Qur'an dan al-Hadits.

Tujuan akhir itu, mengingat kompleksitasnya, secara teoritis dapat dibedakan sebagi berikut:[39]

a. Tujuan Normatif

Suatu tujuan yang harus dicapai berdasarkan kaidah-kaidah (norma-norma) yang mampu mengkristalisasikan nilai-nilai yang hendak diinternalisasikan, misalkan:

a. Tujuan formatif yang bersifat memberikan persiapan dasar yang korektif.
b. Tujuan selektif yang bersifat memberikan kemampuan untuk membedakan hal-hal yang benar dan yang salah.
c. Tujuan determinatif yang bersifat memberikan kemampuan untuk mengarahkan diri kepada sasaran-sasaran yang sejalan dengan proses kependidikan
d. Tujuan integratif yang bersifat memberikan kemampuan untuk menterpadukan fungsi psikis (pencerapan tehadap rangsangan pelajaran, fikiran, perasaan, kemauan, ingatan dan nafsu) kearah tujuan akhir proses kependidikan.
e. Tujuan aplikatif yang bersifat memberikan kemampuan penerapan segala pengetahuan yang telah diperoleh kedalam pengamalan.

[39] H.M. Arifin.*Filsafat Pendidikan Islam.,Op.Cit.*,hal. 127-128

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Tujuan Fungsional

Tujuan ini bersasaran pada kemauan anak didik untuk memfungsikan daya kognitif, afektif dan psikomotor dari hasil pendidikan yang diperoleh sesuai dengan yang ditetapkan. Tujuan ini meliputi:

a) Tujuan individual yang bersasaran pada pemberian kemampuan individual untuk mengamalkan nilai-nilai yang telah diinternalisasikan kedalam pribadi dalam rupa perilaku moral, intelektual dan skill.
b) Tujuan sosial yang bersasaran pada pemberian kemampuan mengamalkan nilai-nilai kedalam kehidupan sosial, interpersonal dan interaksional dengan orang lain dalam masyarakat.
c) Tujuan moral yang bersasaran pada pemberian kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan moral atas dorongan motivasi yang bersumber agama (theogenetis), dorongan sosial (sosiogenetis) dan dorongan biologis (biogenetis).
d) Tujuan profesional yang bersasaran pada pemberian kemampuan untuk mengamalkan keahliannya sesuai dengan kompetensi.

c. Tujuan Operasional

Tujuan operasional ini mempunyai sasaran teknis manajerial yang meliputi:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Tujuan umum atau tertinggi yang bersasaran pada pencapaian kemampuan optimal yang menyeluruh (integral) sesuai idealitas yang diinginkan.
b. Tujuan intermediair yang bersifat sementara untuk dijadikan sarana mencapai tujuan tertinggi.
c. Tujuan partial yang bersasaran pada sasaran bagian dari keseluruhan aspek dari tujuan umum, yang berfungsi untuk mencapai tujuan umum.
d. Tujuan insidental yang bersasaran pada hal-hal yang tidak direncanakan, akan tetapi hal tersebut mempunyai kaitan dengan pencapaian tujuan umum. Tujuan ini bersifat lebih memperlancar pencapaian tujuan umum.
e. Tujuan khusus yang bersasaran pada faktor-faktor khusus tertentu yang menjadi salah satu aspek penting dari tujuan umum yaitu memberikan dan mengembangkan kemampuan atau skill khusus pada anak didik sehingga mampu bekerja dalam bidang pekerjaan tertentu yang berkaitan erat dengan tujuan umum.

Berbagai tingkat tujuan pendidikan yang dirumuskan secara teoritis bertujuan untuk memudahkan proses kependidikan melalui tahapan yang makin meningkat (progresif) kearah tujuan umum atau tujuan akhir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya bila dilihat dari segi filosofis maka tujuan pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu:

1. Tujuan Teoritis yang bersasaran pada pemberian kemampuan teoritis pada anak didik.
2. Tujuan Praktis yang mempunyai sasaran pada pemberian kemampuan praktis kepada anak didik.

Berbagai tingkat tujuan pendidikan yang dirumuskan secara teoritis bertujuan untuk memudahkan proses kependidikan melalui tahapan yang makin meningkat (progresif) ke arah tujuan umum atau tujuan akhir.

Tujuan akhir pendidikan Islam menurut H. M Arifin pada hakikatnya adalah realisasi dari cita-cita ajaran Islam itu sendiri, yang membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia sebagai hamba Allah lahir dan batin, di dunia dan akhirat.

3. Kurikulum Pendidikan Islam

Suatu tujuan kependidikan yang hendak dicapai harus direncanakan (diprogramkan) yang disebut kurikulum. Antara tujuan dan program harus ada kesesuaian atau kesinambungan. Tujuan yang hendak dicapai harus tergambar didalam program yang tertuang didalam kurikulum, bahkan program itulah yang mencerminkan arah dan tujuan yang diinginkan dalam proses kependidikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kurikulum merupakan faktor yang sangat penting dalam proses kependidikan dalam suatu lembaga kependidikan Islam. Segala hal yang harus diketahui, dihayati dan yang harus diajarkan oleh pendidik harus dijabarkan dalam kurikulum. Dengan demikian, dalam kurikulum tergambar jelas secara berencana bagaimana dan apa saja yang harus terjadi dalam program belajar-mengajar yang dilakukan oleh pendidik dan peseta didik.

Adapun pengertian harfiyah kurikulum berasal dari Latin yaitu *a little racecourse* yaitu suatu jarak yang ditempuh dalam pertandingan olah raga, yang kemudian dialihkan ke dalam pengertian pendidikan menjadi *circle of instruction* yaitu suatu lingkaran pengajaran dimana guru dan murid terlibat didalamnya.

Istilah kurikulum kemudian digunakan untuk menunjukkan tentang segala mata pelajaran yang dipelajari dan juga semua pengalaman yang harus diperoleh serta semua kegiatan yang harus diperoleh serta semua kegiatan yang disebut dengan "experience curriculum" atau "activity curriculum", maka hal itu akan menyangkut masalah metode pendidikan. *Experience* dan *activity curriculum* dalam pengertian modern sekarang, termasuk kurikulum, bukan termasuk metode, oleh karena berkaitan dengan penemuan pengalaman dan kegiatan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Kurikulum bukan sekedar rangkaian ilmu pengetahuan yang diajarkan dalam kelas, melainkan menyangkut juga semua hal yang mempengaruhi proses belajar-mengajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kurikulum pendidikan Islam dipandang sebagai cermin idealitas Islami yang tersusun dalam bentuk program yang berbentuk kurikulum. Kita dapat mengetahui tentang cita-cita yang hendak diwujudkan oleh proses kependidikan, dengan memperhatikan program yang berbentuk kurikulum itu, yang hendak diwujudkan oleh proses pendidikan Islam itu.

Pengertian kurikulum secara singkat dapat diartikan sebagai segala bentuk kegiatan apa saja yang harus dilakukan bersama oleh guru (pendidik) dan manusia didik yang mengandung makna paedagogis (mendidik), baik dalam institusi formal maupun non-formal. Dengan demikian, maka kurikulum pendidikan Islam mengandung makna sebagai suatu rangkaian program yang mengarahkan kegiatan belajar-mengajar yang terencana secara sistematis dan berarah tujuan yang mencerminkan cita-cita dari para pendidik sebagai pembawa norma Islami.

Unsur-unsur pengetahuan dan ketrampilan yang harus dimasukkan di dalam content (isi) kurikulum yang didasarkan atas tabiat manusia sebagai makhluk berfikir, merasa dan menghendaki (unsur kemampuan kognitif, afektif dan konatif), diwujudkan dalam bentuk-bentuk ilmu pengetahuan akademis, seni budaya, dan keterampilan bekerja *(practical arts)*. Dengan ilmu pengetahuan itulah anak dididik dapat mengetahui sesuatu dengan seni budaya itulah mereka dididik untuk berbuat sesuatu untuk dirinya sendiri, untuk masyarakat dan lingkungan hidupnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prinsip-prinsip penyusunan kurikulum dalam pendidikan menurut H.M Arifin yakni sebagai berikut[40]:

1. Kurikulum pendidikan yang sejalan dengan idealitas Islami adalah kurikulum yang mengandung materi (bahan) ilmu pengetahuan yang mampu berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan hidup Islami
2. Untuk berfungsi sebagai alat yang efektif mencapai tujuan tersebut, kurikulum harus mengandung tata-nilai Islami yang intrinsic dan ekstrinsik mampu merelasasikan tujuan pendidikan Islam
3. Kurikulum yang bercirikan Islam diproses melalui metoda yang sesuai dengan nilai yang terkandung di dalam tujuan pendidikan Islam
4. Antara kurikulum, metode dan tujuan pendidikan Islam harus saling berkaitan dan saling menjiwai dalam proses mencapai produk yang dicita-citakan menurut ajaran Islam.

Prinsip-prinsip tersebut dapat digambarkan dalam sebuah diagram sebagai berikut:

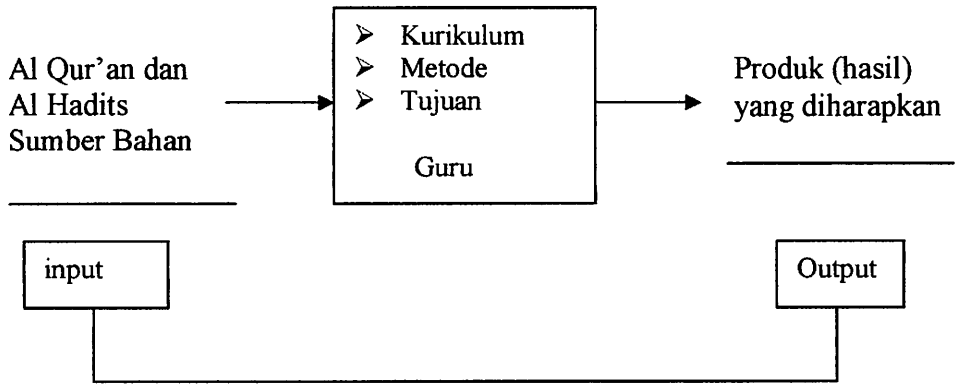

[40] H.M Arifin.*Ilmu Pendidikan Islam.Op.Cit.*,hal. 192-193

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun kategori kurikulum pendidikan Islam menurut H.M Arifin, yaitu sebagai berikut:

1. Ilmu pengetahuan dasar yang esensial adalah ilmu-ilmu yang membahas Al-Qur'an dan Al-Hadits
2. Ilmu-ilmu pengetahuan yang menstudi tentang manusia sebagai individu dan masyarakat. Ilmu ini memasukkan ilmu-ilmu: antropologi, pedagogik, psikologi, sosiologi, sejarah, ekonomi, politik, hukum dan sebagainya, yang oleh Al-Faruqi digolongkan ke dalam ilmu tentang umat. Jika disesuaikan dengan refrensi Al-Qur'an termasuk kategori *al-ulumul insaniyah* (ilmu tentang manusia). Pengertian umat dan insan tersebut tidak jauh berbeda.
3. Ilmu-ilmu pengetahuan tentang alam atau disebut *"al-ulum al kauniyah"* (ilmu pengetahuan alam) yang termasuk didalamnya antara lain biologi, botani, fisika, astronomi, dan sebagainya.

Prinsip-prinsip dalam pendidikan Islam tentang penyusunan kurikulum menghendaki keterkaitannya dengan sumber pokok agama yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits, dimana dan kapanpun lembaga pendidikan itu ada. Prinsip yang ditetapkan Allah dan diperintahkan Rasulullah berikut ini dapat dijadikan dasar kurikulum tersebut[41]:

[41] H.M Arifin.*Filsafat Pendidikan Islam.Op.Cit.*,hal. 96

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Dan carilah apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu kehidupan diakhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الآخِرَةَ وَلا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ

(٧٧)

2. Sabda Rasulullah: Barangsiapa yang menginginkan dunia (kebahagiaan hidup didunia), maka hendaklah ia menguasai ilmunya, dan barangsiapa menghendaki akhirat (kebahagiaan hidup diakhirat), hendaklah ia menguasai ilmunya, dan barangsiapa menghendaki ilmunya, maka hendaklah ia menguasai ilmu keduanya (Hadits Nabi)

من اراد الدنيا فعليه بالعلم ومن اراد الأخرة فعليه بالعلم ومن ارادهما فعليه بالعلم.

(الحديث)

4. Metode Pendidikan Islam

Dalam pengertian umum, metode diartikan sebagai cara mengerjakan sesuatu. Cara itu mungkin baik mungkin tidak baik, adapun baik dan tidak baiknya sesuatu metode banyak bergantung kepada beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut mungkin berupa situasi dan kondisi, pemakai metode itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri yang kurang memahami penggunaannya atau tidak sesuai dengan seleranya, atau secar obyektif metode itu kurang cocok dengan kondisi dari obyek.

Adapun prinsip-prinsip metodologis yang dijadikan landasan psikologis yang memperlancar proses kependidikan Islam yang sejalan dengan ajaran Isalm adalah sebagai berikut[42]:

1. Prinsip memberikan suasana kegembiraan
2. Prinsip memberikan layanan dan santunan dengan lemah lembut
3. Prinsip kebermaknaan bagi manusia didik
4. Prinsip prasyarat
5. Prinsip komunikasi terbuka
6. Prinsip pemberian pengetahuan yang baru
7. Prinsip memberikan model perilaku yang baik
8. Prinsip praktek (pengamalan) secara aktif
9. Prinsip-prinsip lainnya (kasih sayang, bimbingan dan penyuluhan)

Metodologi pendidikan Islam dalam penerapannya banyak menyangkut wawasan keilmuan pendidikan yang sumbernya berada di dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Oleh karena itu untuk mendalaminya kita perlu mengungkapkan implikasi-implikasi metodologis kependidikan dalam kitab suci Al-Qur'an dan Hadits tersebut antara lain sebagai berikut[43]:

---

[42] H.M. Arifin.*Ilmu Pendidikan Islam...Op.Cit.* hal. 199
[43] H.M. Arifin.*Ilmu Pendidikan Islam...Op.Cit.* hal. 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Gaya bahasa dan ungkapan yang terdapat dalam firman-firman Allah SWT dalam Al-Qur'an menunjukkan fenomena bahwa firman-firman Allah itu mengandung nilai-nilai metodologis yang mempunyai corak dan ragam sesuai tempat dan waktu serta sasaran yang dihadapi. Namun yang sangat esensial adalah bahwa firman-firman-Nya itu senantiasa mengandung hikmah kebijaksanaan yang secara metodologis disesuaikan dengan kecenderungan/kemampuan kejiwaan manusia yang hidup dalam situasi dan kondisi tertentu yang berbeda-beda.

   Kecenderungan jiwa dalam situasi dan kondisi yang berbeda itulah yang diperhatikan oleh Allah sebagai latar belakang utama dan turunnya wahyu-wahyu-Nya. Yang bersifat membimbing dan mengarahkan.

   Pertama-tama Allah dalam memberikan wahyu-wahyu-Nya itu mengarahkan pada sasaran akal pikiran manusia, karena akal pikiran menjadi batas pemisah (kriterium) antara makhluk manusia dengan makhluk bukan manusia. Aleh karena itu "chitab"Nya hanyalah kepada manusia saja. Dengan akal itulah manusia dapat memilih alternatif-alternatif benar atau salah, baik atau buruk berguna atau tak begunanya suatu perbuatan atau tingkah laku baik dilihat dari segi hubungan dengan tuhannya maupun dari segi hubungan dengan masyarakat serta lingkungan sekitarnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi metode yang dipergunakan oleh Allah adalah metode pemberian alternatif-alternatif (pilihan) menurut akal pikiran, yang bagi masing-masing orang tidak sama kemampuannya.

2. Dalam memberikan perintah dan larangan (imperatif dan preventif) Allah senantiasa memperhatikan kadar kemampuan masing-masing hambanya, sehingga taklif" (beban) nya berbeda-beda meskipun dalam tugas yang sama. Perbedaan kemampuan manusia dalam memikul beban tugas dan tanggungjawab mengharuskan sikap mendidik dari Tuhan itu sendiri bersifat "lebih memperhatikan manusia didik daripada Dia sendiri sebagai Zat Maha Pendidikan.

   Dengan demikian pebedaan-perbedaan individual anak didik, bila dilihat dari segi metodologis kandungan Al-Qur'an, diakui dan dihormati, sehingga heteroginitas hidup manusia tetap eksis (ada) didalam dunia ini. Apabila heteroginitas itu diwujudkan dalam pembidangan ilmu dan keterampilan serta kekayaan/jabatan/pekerjaan, maka jelas merupakan keanekaragaman yang dapat menjadi daya dorong bagi dinamika perkembangan umat manusia itu sendiri. Heterogenitas atau keanekaragaman unsur atau komponen dalam sistem kehidupan alam ini justru menjamin berlangsungnya sistem mekanisme pertumbuhan alam secara dinamis dan progresif.

   Kenyataan sistem kehidupan yang demikian pun berlangsung dalam kehidupan sosial manusia di dunia ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Sistem pendekatan metodologis yang dinyatakan dalam Al-Qur'an adalah bersifat multi approach yang meliputi antara lain:
   a. Pendekatan religius yang menitik beratkan kepada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berjiwa religius dengan bakat – bakat keagamaan.
   b. Pendekatan filosofis yang memandang bahwa manusia adalah makhluk rasional atau homo rationale, sehingga segala sesuatu yang menyangkut pengembanganya didasarkan pada sejauh mana kemampuan berpikirnya dapat dikembangkan sampai pada titik maksimal perkembanganya.
   c. Pendekatan sosio kultural yang bertumpu pada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang bermasyarakat dan berkebudayaan sehingga dipandang sebagai "homo sosius" dan "homo sapiens" dalam kehidupan bermasyarakat yang berkebudayaan.

      Dengan demikian pengaruh lingkungan masyarakat dan perkembangan kebudayaanya sangat besar artinya bagi proses pendidikan individualnya.
   d. Pendekatan scientific dimana titik beratnya terletak pada pandangan bahwa manusia memiliki kemampuan menciptakan (kognitif), berkemauan (konatif) dan merasa (emosional atau affektif). Pendidikan harus dapat mengembangkan kemampuan analitis-sintesis dan relektif dalam berpikir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Didasarkan atas sistem pendekatan dari berbagai disiplin keilmuan, suatu metode pendidikan baru dapat diterapkan secara afektif, oleh karena itu anak didik tidak saja dipandang dari satu segi kemungkinan perkembangan, melainkan dilihat pula dari berbagai aspek perkembangan kehidupanya.

Titik sentral dari fungsi manusia adalah beribadah kepada Allah dan fungsi demikian baru dapat berkembang dengan cukup baik bilamana kemampuan-kemampuan ganda dalam diri pribadinya selaku makhluk Allah, diberi bimbingan dan pengarahan yang baik pula melalui proses kependidikan ke arah jalan yang ridhoi oleh Tuhanya.

Dalam metodologi pendidikan Islam kemungkinan demikian harus senantiasa diusahakan untuk diungkapkan melalui berbagai metode yang didasarkan atas pendekatan yang multi dimensional sebagai yang dicontohkan dalam uslub dan manhaj (langkah paedagogis) dari firman-firman Allah dalam Al-Qur'an.

Bila kita pandang bahwa suatu metode adalah suatu sub sistem ilmu pendidikan Islam yang berfungsi sebagai alat pendidikan, maka jelaslah seluruh firman Tuhan dalam Al-Quran sebagai sumber ilmu pendidikan Islam mengandung implikasi-implikasi metodologis yang komprehensif mencakup semua aspek dari kemungkinan pertumbuhan dan perkembangan pribadi manusia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejalan dengan pendekatan sistem, orientasi pendidikan Islam itu memiliki karakteristik (ciri pokok) yang bersifat *"goal-oriented"* secara operasional pendidikan Islam yang dilaksanakan mendasarkan pendekatan sistem itu dapat dikembangkan ke dalam model sebagai berikut[44]:

1. Secara sistemik, manusia didik dipandang sebagai makhluk yang integralistik, total (berkebulatan) yang terbentuk dari unsur rohaniah dan jasmaniah yang tak dapat dipisahkan antara satu sama lain. Masing-masing unsur tersebut memiliki organ-organ psikis dan fisikal yang bekerja secara fungsional saling mempengaruhi (interaktif) dan saling mendorong perkembangan kearah pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dalam pendidikan Islam.
2. Secara paedagogis, pendidikan Islam diletakkan pada strategi pengembangan seluruh kemampuan dasar (fitrah) secara integralistik, menuju ke arah pembentukan pribadi muslim paripurna (serbaguna) dalam dimensi rohaniah dan jasmaniahnya untuk menghayati dan mengamalkan ajaran Islam yang berorientasi kepada kesejahteraan hidup duniawi-ukhrawi secara simultan (bersamaan).
3. Instusionalisasi (pelembagaan) pendidikan Islam diwujudkan dalam struktur (bentuk) yang hierarkis berjenjang sejalan dengan tingkat perkembangan jiwa manusia-didik, menuju ke arah optimalisasi kemampuan belajarnya yang semakin mendalam dan meluas. Institusi

[44] H.M. Arifin.*Ilmu Pendidikan Islam...Op.Cit.* hal. 123

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kependidikan Islam selain bertugas sebagai wadah (wahana) juga berfungsi mengarahkan proses kependidikan sesuai dengan program-programnya yang telah ditetapkan.

4. Secara kurikuler, pendidikan Islam mengarahkan seluruh input instrumental (guru, metode, kurikulum dan fasilitas) dan input environmental (tradisi kebudayaan, lingkungan masyarakat, lingkungan alam) menjadi suatu bentuk program kegiatan kependidikan yang ditujukan kepada merealisasikan cita-cita Islami yaitu produk pendidikan Islam yang diharapkan. Proses pelaksanaan kurikuler itu harus berdasarkan atas efisiensi dan efektivitas pengelolaan secara tahap demi tahap, sesuai dengan tingkat kemampuan manusia-didik.

Di dalam proses itu terdapat sistem pendekatan metodologis yang pada dasarnya dapat kita analisa sebagai berikut[45]:

a. Pendekatan psikologis. Aspek rasional atau intelektual mendorong manusia untuk berpikir induktif dan deduktif tentang gejala ciptaanNya di langit dan di bumi. Juga aspek emosional yang mendorong manusia untuk merasakan adanya kekuasaan yang lebih tinggi yang gaib sebagai pengendali jalanya alam dan kehidupan. Sedang aspek ingatan dan kemauan manusia juga didorong untuk difungsikan kedalam kegiatan menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama diturunkanNya. Seluruh

[45] H.M. Arifin.*Filsafat Pendidikan Islam.Op.Cit.*,hal.110

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aspek kehidupan psikologis manusia dibangkitkan oleh Tuhan untuk dipergunakan semaksimal mungkin bagi kesejahteraan dan kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.

Hanya dimensi potensial masing-masing manusia yang membedakan tingkat dan martabatya dalam masyarakat. Namun tolak ukur bagi kesamaan derajatnya yang esensial terletak pada dimensi potensial yang fundamental yang berupa "taqwa" terhadap Tuhanya.

b. Pendekatan sosio-kultural. Memandang manusia tidak hanya makhluk individual manghamba kepada Tuhannya, melainkan juga makhluk sosial budaya yang dikaruniai potensi menciptakan sistem kehidupan bermasyarakat (bersuku-suku atau berbangsa-bangsa) serta menciptakan atau mengembangkan kebudayaannya bagi kesejahteraannya.

c. Pendekatan scientifik. Memandang bahwa manusia yang diciptakannya adalah makhluk yang dikaruniai daya (potensi) menciptakan atau menemukan hal-hal baru yang kemudian dikembangkan melalui inteleknya menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi kesejahteraan hidupnya. Hasil ciptaan dan penemuanya itu berupa ilmu pengetahuan dan teknologi serta ilmu-ilmu lainya. Akan tetapi semua ilmu dan teknologi serta ilmu-ilmu lain yangditemukan harus didasari dengan iman. Dengan ilmu pengetahuan yang didasari iman, manusia dapat memperoleh derajat yang tinggi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aspek-aspek kemungkinan pertumbuhan dan perkembangan manusia itu pada hakikatnya tercermin dalam gaya bahasa kitab Tuhan yang bersifat direktif, yaitu sebagai berikut:[46]

1. Mendorong manusia untuk menggunakan akal dan fikirannya dalam menelaah dan mempelajari gejala kehidupannya sendiri dan gejala kehidupan alam sekitarnya.

   أَفَلا يَنْظُرُونَ إِلَى الإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ (١٧)وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ (١٨)وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ (١٩)وَإِلَى الأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ (٢٠)فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ (٢١)

   "Apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan, dan langit, bagaimana ia ditinggikan?. Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan?. Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?. Maka berilah peringatan, karena Sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. (Q.S Al-Ghasyiyah: 17-21)

2. Mendorong manusia untuk mengamalkan ilmu pengetahuan dan mengaktualisasikan keimanan dan takwanya dalam hidup sehari-hari sebagaimana terkandung dalam perintah shalat, puasa dan jihad *fi sabilillah* dan sebagainya. Metode yang digunakan Allah SWT dalam hal ini adalah perintah dan larangan, serta metode *function* (praktek) sebagai halnya Allah SWT memerintahkan bershalat dengan menunjukkan faedah/manfaatnya sebagai berikut:

[46] H.M Arifi.*Filsafat Pendidikan Islam.*,hal. 113-118

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

اتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلاةَ إِنَّ الصَّلاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ (٤٥)

"Bacalah apa Aku wahyukan kepadamu dari Al-Kitab (Al-Qur'an) dan dirikanlah shalat. Karena shalat itu sesungguhnya mencegah perbuatan keji dan mungkar. (Q.S Al-Ankabut: 45).

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ... (١٣٢)

"Perintahkanlah keluargamu supaya melakukan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. (Q.S Thaha: 132)

3. Mendorong berjihad. Dengan melalui ijtihad *fi sabilillah* itu manusia akan memperoleh jalan kebenaran Tuhan serta menjadi orang yang beruntung. Berjihad disini berari bersungguh-sungguh dalam pekerjaan.
4. Dalam usaha meyakinkan manusia bahwa Islam merupakan kebenaran yang haq, Tuhan sering pula mempergunakan *metode pemberian suasana* (situasional). Misalnya, Allah SWT menunjukkan bahwa memeluk Islam itu tidak melalui paksaan, melainkan atas dasar dan kerelaan.
5. Metode mendidik secara berkelompok yang dapat disampaikan dengan metode *"mutual education"*. Misalnya dicontohkan oleh Nabi sendiri dalam mengajarkan shalat dengan demonstrasi yang benar

(صلوا كما رأيتمونى أصلى).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Metode pendidikan cara instruksional yaitu bersifat mengajar yang lebih menitik beratkan pada kecerdasan dan pengetahuan. Misalnya, Allah SWT mengajarkan tentang ciri-ciri orang yang beriman dalam bersikap dan bertingkah laku agar mereka dapat mengetahui bagaimana seharusnya mereka bersikap dan berperilaku sehari-hari.

7. Metode mendidik dengan *bercerita* yaitu dengan mengisahkan peristiwa sejarah hidup manusia lampau yang menyangkut ketaatan atau kemungkaran terhadap perintahNya.

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لأُولِي الأَلْبَابِ (١١١)

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. (Q.S Yusuf: 111)

8. Metode bimbingan dan penyuluhan

إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا (٥٨)

Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat. (Q.S An-Nisa: 58)

9. Metode pemberian contoh dan teladan

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S Al-Ahzab: 67)

10. Metode diskusi

وَلا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ (٤٦)

Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik. (Q.S Al-'Ankabut: 46)

11. Metode soal tanya jawab

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلا رِجَالا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لا تَعْلَمُونَ (٤٣)

Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui. (Q.S An-Nahl: 43)

12. Metode pemberian perumpamaan dan metode imtsal

مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ اتَّخَذَتْ بَيْتًا وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ

الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ (٤١)

Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. dan Sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui. (Q.S Al-'Ankabut: 41)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

13. Metode targhieb dan tarchieb yakni guna memberikan motivasi

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (٧)وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ (٨)

Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula. (Q.S Al-Zalzalah: 7-8)

14. Metode taubat dan ampunan

وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ غَفُورًا رَحِيمًا (١١٠)

Dan barangsiapa yang berbuat jelek atau dhzalim terhadap dirinya sendiri, kemudian meminta ampunan kepada Allah, maka ia akan mendapatkan ampunan dari Allah, karena Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S An-Nisa: 110)

Dengan demikian metode pendidikan Islam yang ditawarkan oleh H.M Arifin merupakan metode pendidikan melalui ajaran Islam.

5. Evaluasi Pendidikan Islam

Evaluasi dalam pendidikan Islam merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku manusia-didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental-psikologis dan spiritual-religius, karena manusia hasil pendidikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam bukan saja sosok pribadi yang tidak hanya bersikap religius, melainkan juga berilmu dan berketerampilan yang sanggup dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakatnya.

Sasaran dari pada evaluasi pendidikan Islam secara garis besarnya meliputi empat kemampuan dasar manusia-didik, yaitu:

1. Sikap dan pengamalan terhadap arti hubungan pribadinya dengan Tuhannya.
2. Sikap dan pengamalan terhadap arti hubungan dirinya dengan masyarakat.
3. Sikap dan pengamalan terhadap arti hubungan kehidupannya dengan alam sekitarnya.
4. Sikap dan pandangannya terhadap dirinya sendiri selaku hamba Allah dan selaku anggota masyarakatnya serta selaku khalifah di muka bumi (sebagai pemukiman lingkungan hidupnya).

Allah SWT dalam berbagai firmanNya dalam kitab suci Al-Qur'an memberitahukan kepada kita bahwa pekerjaan evaluasi terhadap manusia-didik adalah merupakan suatu tugas penting dalam rangkaian proses pendidikan yang telah dilaksanakan oleh pendidik. Ada tiga (3) tujuan pedagogis dari sistem evaluasi Tuhan terhadap perbuatan manusia, yaitu sebagai berikut:[47]

---

[47] H.M Arifin.*Ilmu Pendidikan Islam... Op.Cit.* hal.240-242

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Untuk menguji daya kemampuan manusia beriman terhadap berbagai macam problema kehidupan yang dialaminya.
2. Untuk mengetahui sampai di mana atau sejauh mana hasil pendidikan wahyu yang telah diterapkan Rasulullah SAW terhadap umatnya.
3. Untuk menentukan klasifikasi, tingkat-tingkat hidup keIslaman atau keimanan manusia, sehingga diketahui manusia yang paling mulia disisi Allah yaitu paling bertakwa kepada-Nya, manusia yang sedang dalam iman dan ketakwaanya dan manusia yang ingkar kepada ajaran Islam
   a. Sebagai contoh sistem evaluasi Tuhan terhadap manusia yang menghadapi berbagai kesulitan hidup, adalah firmanNya dalam surat Al-Baqarah 115 sebagai berikut:

      وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِنَ الأَمْوَالِ وَالأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ (١٥٥)

      "Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar" (Q.S Al-Baqarah: 155)

   b. Sistem evaluasi untuk mengetahui apakah bersyukur ataupun kufur terhadap Tuhan, sebagaimana firmanNya:

      قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي أَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ (٤٠)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"...iapun berkata (orang-orang yang berilmu dari Al-Kitab): "ia termasuk karunia Tuhanku untuk mencoba aku, apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Dan barangsiapa yang bersyukur maka Sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, Maka Sesungguhnya Tuhanku Maha *Kaya lagi Maha Mulia". (Q.S An-Naml: 40*)

c. Nabi sulaiman pernah mengevaluasi kejujuran seekor burung hud-hud yang memberitahukan tentang adanya kerajaan yang diperintah oleh seorang wanita cantik, yang dikisahkan dalam Al-Qur'an;

قَالَ سَنَنْظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْكَاذِبِينَ (٢٧)

"Berkata Sulaiman: "Akan Kami lihat (evaluasi), apakah kamu benar, ataukah kamu termasuk orang-*orang yang berdusta"*. (Q.S An-Naml: 27)

d. Sebagai contoh ujian (tes) yang berat kepada nabi Ibrahim, Allah memerintahkan beliau untuk menyembelih anaknya Ismail yang amat dicintai. Tujuannya untuk mengetahui kadar keimanan dan ketawakalan serta ketaatannya kepada Allah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ... إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلاءُ الْمُبِينُ وَفَدَيْنَاهُ بِذِبْحٍ عَظِيمٍ...

Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya)... Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata; Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar (Q.S As-Shaffat: 103, 106, 107).

Tuhan memberikan contoh sistem evaluasi seperti difirmankan dalam kitab suciNya, yang sasarannya adalah untuk mengetahui dan menilai sejauh mana kadar iman, takwa, ketahanan mental dan ketegaran/keteguhan hati serta kesediaan menerima ajakan Tuhan untuk mentaati perintah dan menjauhi laranganNya. Kemudian setelah di nilai, maka Tuhan menetapkan kriteria-kriteria derajat kemuliaan hambaNya. Bagi yang berderajat mulia disisiNya, Dia akan member "hadiah" atau pahala sesuai kehendakNya yang berpuncak pada pahala tertinggi yaitu surga. Dan yang berderajat rendah karena ingkar terhadap ajakanNya, maka Dia akan member balasan siksa, dan siksa tertinggi ialah api neraka.

Sistem evaluasi Tuhan tersebut didalam Al-Qur'an, adalah bersifat makro dan universal dengan menggunakan teknik testing mental (mental-test) atau psiko-tes. Sedangkan dalam sunnah Nabi sistem evaluasi yang bersifat mikro adalah mengetahui kemajuan belajar manusia termasuk Nabi sendiri,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagaimana kisah kedatangan Malaikat Jibril kepada Nabi waktu beliau sedang mengajar sahabat disuatu majlis. Malaikat Jibril menguji Nabi SAW dengan pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut pengetahuan beliau tentang rukun Islam, dan setiap jawaban Nabi selalu dibenarkan oleh Malaikat utusan Allah SWT tersebut.

Sedangkan jenis-jenis evaluasi dalam proses pembelajaran yang ada relevansinya dengan pendidikan Islam dapat dipilah-pilah menjadi beberapa jenis, yaitu:[48]

1. Evaluasi formatif, yang menetapkan tingkat penguasaan manusia-didik dan menentukan bagian-bagian tugas yang belum dikuasai dengan tepat.
2. Evaluasi sumatif, yaitu penilaian secara umum tentang keseluruhan hasil dari proses belajar-mengajar yang dilakukan pada setiap akhir periode belajar-mengajar secara terpadu.
3. Evaluasi diagnostik, yaitu penilaian yang dipusatkan pada proses belajar-mengajar dengan melokalisasikan suatu titik keberangkatan yang cocok.
4. Evaluasi penempatan *(placement evaluation)* yang menitikberatkan pada penilaian tentang permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan;
   a. Ilmu pengetahuan dan keterampilan murid yang diperlukan untuk awal proses belajar-mengajar
   b. Pengetahuan murid tentang tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sekolah

[48] H.M Arifin.*Ilmu Pendidikan Islam... Op.Cit.*hal.245-246

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Minat dan perhatian, kebiasaan bekerja, corak kepribadian

Meskipun dalam sumber ilmu pendidikan Islam, klasifikasi jenis evaluasi diatas tidak ditemukan secara eksplisit, namun dalam praktek dapat diketahui bahwa pada prinsipnya evaluasi-evaluasi sejenis itu juga seringkali kita temukan baik dalam firman-firman Allah dalam Al-Qur'an maupun dalam Sunnah Nabi. Dalam sejarah pendidikan Islam terbukti bahwa setiap akhir unit pelajaran, diselenggarakan "khataman" sebagai cara menilai hasil akhir dari proses pendidikan. Di madrasah-madrasah di negeri kita sejak dahulu telah dikenal sistem *imtihan* atau ujian.

6. Lembaga Pendidikan Islam

Salah satu sistem yang memungkinkan proses kependidikan Islam berlangsung secara konsisten dan berkesinambungan dalam rangka mencapai tujuannya adalah institusi atau kelembagaan pendidikan Islam.[49] Tentu dalam hal ini penulis pun memberikan

Dalam sejarah pendidikan Islam, sejak Nabi melaksanakan tugas dakwah agama secara aktif, di kota Makkah, telah didirikan lembaga di mana Nabi memberikan pelajaran tentang agama Islam secara menyeluruh di rumah-rumah dan dimasjid-masjid. Salah satu rumah yang terkenal dan dijadikan tempat pendidikan Islam adalah Dar Al-Arqam di Makkah dan

[49] H.M Arifin.*Ilmu Pendidikan Islam.Op.Cit.*,hal. 83

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masjid yang terkenal dipergunakan kegiatan belajar mengajar adalah yang sekarang terkenal Masjid Al-Haram di Makkah dan Masjid An-Nabawy di Madinah Masjid Al-Munawarah. Di dalam masjid tersebut berlangsung proses belajar mengajar dengan berkelompol dalam "halaqah" dengan masing-masing gurunya yang terdiri dari para sahabat Nabi.

Pada masa kerajaan Islam di Timur Tengah dan Spanyol, didirikanlah model kelembagaan pendidikan Islam yang lebih teratur dan terarah dalam kegiatan belajar dan mengajar secara klasikal yang berbentuk madrasah. Mula-mula berdiri lembaga terkenal dalam sejarah lembaga pendidikan Islam yang bernama "Al-Kuttab" dimana diajarkan bagaimana cara membaca dan menulis huruf Al-Qur'an. Dan kemudian diajarkan ilmu agama dan ilmu Al-Qur'an. Orang-orang yang pertama belajar menulis dari penduduk Makkah adalah Sufyan bin Umayah dan Abu Qais bin Abdul Manaf bin Zahrah bin Killab. Sedangkan pengajarnya ialah Basyar bin Abdul Malik yang pernah belajar menulis dari ahli Iraq. Dari Makkah inilah kegiatan belajar menulis dan membaca Al-Qur'an menyebar ke seluruh penjuru jazirah Arab.

Perkembangan ilmu pengetahuan Islam dapat kita saksikan dalam berbagai periode dari Daulah Umayyah, Daulah Abbasyiah, Daulah Futhimiyyah dan Osmaniyah pada abad-abad 4 Hijiriah atau 10 Masehi sampai dengan 14 Masehi. Pengaruhnya sampai abad-abad kemudian jelas nampak dalam perkembangan peradaban bangsa-bangsa di Negara-negara barat seperti Spanyol, Perancis dan sebagainya. Dalam permulaan abad

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertengahan itu tidak ada suatu bangsa pun yang lebih besar sumbangannya terhadap proses kemajuan manusia melebihi bangsa Arab.

Kegiatan belajar dan mengajar yang diawali dengan membaca dan menulis itu, akhirnya mendorong umat Islam untuk belajar dalam bidang-bidang ilmu pengetahuan di luar agama, disebabkan oleh karena kebutuhan hidupnya yang semakin berkembang, terutama tentang ilmu-ilmu kealaman, kemasyarakatan dan falsafah. Oleh karena itu, sistem Al-Kuttab tidak mampu menampung lagi aspirasi dari kebutuhan belajar yang semakin luas dan dalam tentang bidang-bidang ilmu selain agama dan Al-Qur'an, maka dibentuklah sistem pendidikan klasikal yang dikenal dengan madrasah atau sekolah. Madrasah yang pertama kali adalah madrasah "An-Nidhamiyah" yang didirikan oleh Nidham Al-Mulki, seorang menteri Sultan Malik Syah As-Seljuqy pada 460-475 Hijriah di kota Bagdad dan Naesbur dengan menggunakan namanya. Imam Ghazali pernah menjadi guru di madrasah tersebut di Bagdad dan di Naesbur, pada akhir abad 5 Hijriah.

Kemudian disusul berdirinya madrasah-madrasah lainnya seperti madrasah An-Nasiriah, Madrasah Al-Qumhiyah dan As-Saefi'yah dari Daulah Ayyubijjah. Pada akhirnya bermuncullah berbagai jenis madrasah tersebut di Timur Tengah seperti Siria, terkenal dengan madrasah An-Nuriyah yang didirikan Nuruddin Zangky. Di Mesir dengan madrasah Al-Kamiliyah (didirikan oleh Malik Al Kamil Al Ayyub), madrasah Al-Dzahiriyah dimana fiqh mazhab As-Syafi'i dan Hanafy diajarkan. Madrasah Al-Manshuriyah,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimana fiqh dari keempat mazhab dan hadits serta ilmu kedokteran diajarkan, madrasah An-Nashiriyah dimana ke empat mazhab fiqh diajarkan.

Pada setiap madrasah yang didirikan itu selalu dilengkapi dengan perpustakaan dengan beribu-ribu jilid buku didalamnya. Kecuali sistem madrasah (sistem klasikal), pendidikan Islam berkembang pula dalam lembaga pendidikan yang disebut "Zawiyah" yaitu suatu tempat belajar disudut masjid (menurut asal usulnya). Kemudian pengertian "zawiyah" ini menjadi luas sehingga akhirnya dikenal sebagai "tempat belajar yang terpisah dari bangunan masjid" yang hampir menyamai fungsi madrasah. Oleh karena zawiyah ini tidak lagi digunakan untuk itikaf, atau ta'abbud terutama bagi kaum sufi atau tarikah, dan akhirnya menjadi tempat mengajarkan Al-Qur'an dan agama serta dasar-dasar ilmu pengetahuan umum.

Dalam hal ini H.M. Arifin juga mengemukakan bahwa institusi atau lembaga kependidikan Islam selanjutnya berkembang dalam bentuk formal (madrasah) semua jenjang sampai dengan universitas (Al-Jami'ah) dan bentuk non-formal (majlis taklim, pesantren) dan pendidikan individual (langsung dengan guru, ulama).

Dalam proses pembudayan umat manusia, adanya kelembagaan pendidikan dalam masyarakat merupakan syarat mutlak dengan tugas dan tanggung jawab kultural edukatif terhadap peserta didik dan masyarakatnya yang semakin berat. Tanggung jawab lembaga-lembaga pendidikan dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

segala jenisnya menurut pandangan Islam adalah berkaitan dengan usaha mensukseskan missi dalam 3 macam tuntutan hidup seorang muslim, yaitu:[50]

1. Pembebasan manusia dari ancaman api neraka sesuai dengan perintah Allah SWT:

   قوا أنفسكم وأهليكم نارا

   "Jagalah dirimu beserta keluargamu dari ancaman api neraka"

2. Pembinaan umat manusia menjadi hamba Allah SWT yang memiliki keselarasan dan keseimbangan hidup bahagia di dunia dan di akhirat sebagai realisasi cita-cita seseorang yang beriman dan bertakwa dan senantiasa memanjatkan do'a sehari-hari:

   ربنا أبنا فى الدنيا حسنة وفى الأخرة حسنة وقنا عذاب النار

3. Membentuk pribadi manusia yang memancarkan sinar keimanan yang kaya dengan ilmu pengetahuan, yang satu sama lain saling mengembangkan hidupnya untuk menghambakan dirinya kepada Khaliqnya. Keyakinan dan keimanannya berfungsi sebagai penyuluh terhadap akal budi yang sekaligus mendasari ilmu pengetahuannya, bukan sebaliknya, keimanan dikendalikan oleh akal budinya.

   يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ (١١)

[50] H.M. Arifin.*Filsafat Pendidikan Islam.Op.Cit.*,hal. 39-40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang berilmu pengetahuan beberapa derajat. (Al-Mujadalah: 11)

Diatas dasar pandangan inilah maka lembaga-lembaga pendidikan Islam berpijak untuk mencapai cita-cita ideal yaitu bahwa idealitas Islam dijadikan elan-vitalnya (daya pokok) tugas dan tanggung jawab kultural edukatif daripadanya. Dengan demikian, jelaslah bahwa lembaga-lembaga pendidikan yang berkembang dalam masyarakat merupakan cermin dari pada idealitas umat (Islam) yang sekaligus dalam taraf tertentu ia dapat menjadi pendobrak terhadap kejumudan atau kemunduran idealitas umat (Islam) itu sendiri. Pada suatu tahap perkembangan masyarakat tertentu, lembaga-lembaga pendidikan Islam menjadi dinamisator (pembangkit) semangat dan dinamika umat yang terpancar dari sumber idealitas ajaran Islam yang dianalisa dan dikembangkan oleh lembaga tersebut.

Dengan demikian, lembaga pendidikan harus mampu melakukan 2 fungsi bersamaan yang kelihatannya berlawanan satu sama lain, akan tetapi dapat mengumpul menjadi satu kekuatan ideal yang saling menggerakkan dan mengendalikan.

H.M Arifin dalam pemikirannya tentang lembaga pendidikan Islam, menganalisa tentang adanya tantangan-tantangan lembaga pendidikan Islam ditengah-tengah abad modernisasi saat ini. Adapun tantangan-tantangan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dihadapi lembaga-lembaga pendidikan Islam meliputi bidang-bidang sebagai berikut:[51]

1. Politik.

   Lembaga pendidikan yang ada di dalam wilayah suatu Negara adalah merupakan sector kehidupan budaya bangsa yang berlandaskan falsafah negaranya. Oleh karena itu, suatu lembaga pendidikan yang tidak bersedia mengikuti politik negaranya, khususnya dalam bidang kependidikan, akan merasakan bahwa politik tersebut menjadi *presure* (tekanan) terhadap cita kelembagaan tersebut.

2. Kebudayaan.

   Kebudayaan merupakan suatu hasil budi daya manusia baik bersifat material maupun mental spiritual dari bangsa itu sendiri ataupun bangsa lain. Suatu bangsa yang mampu survive mempertahankan diri dalam kehidupannya ditengah-tengah bangsa lain, adalah bangsa yang mampu mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan bangsa di dunia. Sikap selektif dalam menerima atau menolak kebudayaan asing perlu dilandasi dengan penganalisaan mendalam bersumberkan dari pandangan hidupnya sendiri baik sebagai institusi maupun sebagai bangsa.

3. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

[51] H.M. Arifin.*Filsafat Pendidikan Islam.Op.Cit.*,hal.41-45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) adalah suatu segi dari peradaban dan kebudayaan manusia, dimana perkembangannya lebih cepat menjalar ke jantung masyarakat sesuatu bangsa, merupakan salah satu ciri khas dari zaman modern saat ini.

4. Ekonomi

Ekonomi adalah suatu aspek pengetahuan manusia yang memberitahukan tentang bagaimana seharusnya manusia itu berusaha memenuhi kebutuhan hidup jasmaniahnya. Bahkan juga mempengaruhi sistem kependidikan apa yang diberlakukan serta kelembagaan kependidikan sebagaimana yang dapat menunjang atau pun mengembangkan sistem ekonomi yang diinginkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Kemasyarakatan

Dalam hal ini kemasyarakatan merupakan suatu lapangan hidup manusia yang mengandung ide-ide yang sangat laten tehadap pengaruh kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagai suatu sistem kehidupan, kemasyarakatan adalah tidak statis dan beku, melainkan berkecenderungan kea rah perkembangan dinamis yang mengandung implikasi perubahan-perubahan yang biasa kita kenal sebagai perubahan sosial *sosial change*.

6. Sistem Nilai

Sistem nilai yang dimaksud adalah suatu tumpuan norma-norma yang dipegangi oleh manusia sebagai makhluk individual dan sebagai makhluk sosial, baik itu berupa norma tradisional maupun norma agama yang telah berkembang dalam masyarakat. Sistem nilai juga dijadikan tolok ukur bagi tingkah laku manusia dalam masyarakat yang mengandung potensi mengendalikan, mengatur dan mengarahkan perkembangan masyarakat itu sendiri. Bahkan juga mengandung potensi rohaniah yang melestarikan eksistensi masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya sikap dalam menghadapi tantangan terhadap pendidikan khususnya lembaga pendidikan Islam perlu memberikan alternatif-alternatif sebagai bahan pertimbangan, yakni sebagai berikut[52]:

1. Sikap tak acuh terhadap tantangan perubahan sosial
2. Sikap yang mengakui adanya perubahan sosial akan tetapi menyerahkan pemecahannya kepada orang lain
3. Sikap yang mengidentifikasikan perubahan dan berpartisipasi dalam perubahan itu
4. Sikap yang lebih aktif yaitu melibatkan diri dalam perubahan sosial dan menjadikan dirinya sebagai pusat perubahan sosial

H.M Arifin juga menawarkan solusi yang menjadi tantangan bagi lembaga pendidikan Islam yaitu lembaga pendidikan perlu memberikan jawaban-jawabannya yang tepat, sehingga kecenderungan dan sikap berfikir masyarakat tidak terombang-ambing tanpa arah yang jelas. Dalam memberikan jawaban terhadap tantangan diatas, lembaga pendidikan Islam sudah barang tentu perlu memegangi petunjuk-petunjuk agama, yang antara lain:

[52] H.M. Arifin.*Filsafat Pendidikan Islam.Op.Cit.*,hal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِنَّ اللَّهَ لا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ (١١)

"Sesungguhnya Allah tidak akan merubah hal-hal yang ada di dalam umat itu sendiri, sehingga mereka melakukan perubahan atas dirinya sendiri". (Q.S Ar-Ra'du: 11)

ولا تقف ماليس لك به علم ان السمع والبصر والفو ادكل او لك كا ن عنه مسولا.

"Janganlah kamu mengikuti hal-hal yang kamu tidak mengetahuinya, sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan akal budi, masing-masingnya akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Tuhan"

Kedua landasan ideal fundamental diatas cukup mengingatkan kepada kita bahwa manusia sebagai anggota masyarakat janganlah statis dan jumud dalam hidupnya, melainkan hendaknya dinamis dan konstruktif dalam melakukan perubahan-perubahan. Tingkah laku dan usaha perubahan yang dilakukan itu hendaknya jangan lantas mengikuti ide orang lain yang tidak diketahui arah dan tujuannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PROF. H. M ARIFIN

Dalam hal ini penulis akan menganalisis pemikiran dari Prof. H.M Arifin melalui analisis-deskriptif serta sintesis terhadap pemikiran-pemikiran tentang konsep pendidikan Islam yang ditawarkan.

A. Konsep Pendidikan Islam H. M Arifin

Dalam hal ini penulis akan menguraikan pemikiran serta perspektif H.M Arifin dalam mengemukakan beberapa komponen-komponen pendidikan Islam, yaitu sebagai berikut:

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam, khusunya pengertian pendidikan Islam yang digagas oleh H.M Arifin bermuara pada proses pemenuhan kebutuhan individu dalam rangka mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Tentunya hal tersebut senada dan sejalan dengan konsep ajaran Islam. H.M Arifin juga melihat pendidikan Islam dalam berbagai hal, dari segi kehidupan sebagai enkulturasi atau pembudayaan, sebagai alat untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan, serta memandang sebagai sistem yang bisa memberikan seseorang memimpin kehidupannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

A. Dasar Pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam yang dikemukakan H.M Arifin adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah. H.M Arifin tidak memberikan deskripsi secara umum, akan tetapi beliau juga memberikan gagasan bahwa dalam pendidikan Islam dengan meletakkan pola dasar pendidikan Islam dalam suatu sistem pendidikan Islam.

Pola dasar pendidikan Islam yang dimaksud H.M Arifin yaitu meletakkan nilai-nilai dasar agama Islam yang memberikan ruang lingkup berkembangnya proses pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan Islam. Tentunya penulis pun berpendapat lain, karena beliau tidak mengambil dasar pendidikan Islam lain, seperti yang dikemukan para tokoh pendidikan Islam. Meski demikian, hal tersebut tetap signifikan dengan dasar agama Islam.

B. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam menurut H.M Arifin harus mengikuti berbagai tingkatan tujuan pendidikan yang dirumuskan untuk memudahkan proses kependidikan melalui tahapan yang meningkat (progresif) ke arah tujuan umum atau tujuan akhir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H.M Arifin memberikan deskripsi dan mengklasifikasikan tujuan pendidikan Islam dalam dua hal; tujuan teoritis yang bersasaran pada pemberian kemampuan teoritis anak didik dan tujuan praktis yang bersasaran pada pemberian kemampuan praktis anak didik.

Sedangkan tujuan akhir pendidikan Islam menurut H. M Arifin pada hakikatnya adalah realisasi dari cita-cita ajaran Islam itu sendiri, yang membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia sebagai hamba Allah lahir dan batin, di dunia dan akhirat.

3. Kurikulum Pendidikan Islam

Dalam memberikan pemikiran tentang kurikulum pendidikan Islam H.M Arifin mendefinisikan sebagai suatu rangkaian program yang mengarahkan kegiatan belajar-mengajar yang terencana secara sistematis dan berarah tujuan yang mencerminkan cita-cita Islami.

Menurut H.M Arifin dalam melakukan penyusunan kurikulum pendidikan Islam harus memiliki prinsip. Prinsip-prinsip tersebut, seperti yang penulis bahas dalam BAB III, yakni –kurikulum yang sejalan dengan idealitas Islami, sebagai alat yang mengandung intrinsik dan ekstrinsik dan berciri Islami-, merupakan turunan nilai-nilai dari ajaran Islam.

H.M Arifin juga menekankan adanya sentuhan khazanah pemikiran pendidikan Islam dalam hal kurikulum pendidikan Islam. Tentunya penulis juga memahami apa yang dimaksud oleh H.M Arifin. Karena sumber, prinsip

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan bentuk kurikulum pendidikan Islam mengambil dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.

4. Metode Pendidikan Islam

Metode pendidikan Islam yang disampaikan H.M Arifin dalam beberapa bukunya mengambil dan mengungkapkan implikasi-implikasi metodologis kependidikan dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. H.M Arifin mengatakan bahwa pendekatan metodogolis dalam Al-Qur'an bersifat *multi approach*, yang memuat unsur perintah dan larangan, religius, filosofis, sosio kultural dan scientifik (kognitif, afektif dan psikomotor).

Dengan demikian metode pendidikan Islam yang ditawarkan oleh H.M Arifin, menurut penulis merupakan metode pendidikan Islam yang diambil dari ajaran Islam.

5. Evaluasi Pendidikan Islam

Dalam hal evaluasi pendidikan Islam, H.M Arifin mengemukakan bahwa evaluasi pada dasarnya bermuara sebagai manifestasi manusia religius yang berorientasi kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Adapun sasarannya pun sesuai dengan tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri.

Sasaran dari pada evaluasi pendidikan Islam secara garis besarnya meliputi empat kemampuan dasar manusia-didik, yaitu: sikap dan hubungan pribadi dengan Tuhannya, sikap dan pengamalan dengan masyarakat, sikap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan pengamalan terhadap arti hubungan kehidupannya dengan alam sekitarnya, sikap dan pandangannya terhadap dirinya sendiri selaku hamba Allah dan selaku anggota masyarakatnya serta selaku khalifah di muka bumi (sebagai pemukiman lingkungan hidupnya).

Sistem evaluasi Tuhan tersebut didalam Al-Qur'an, adalah bersifat makro dan universal dengan menggunakan teknik testing mental (mental-test) atau psiko-tes. Sedangkan dalam sunnah Nabi sistem evaluasi yang bersifat mikro adalah mengetahui kemajuan belajar manusia termasuk Nabi sendiri.

6. Lembaga Pendidikan Islam

Lembaga pendidikan Islam yang dikemukakan oleh H.M Arifin menuai perbedaan, beliau mengemukakan dari segi historisitas lembaga pendidikan Islam, pertumbuhan, perkembangan dan penyebarannya. Dalam sejarah pendidikan Islam, sejak Nabi melaksanakan tugas dakwah agama secara aktif, di kota Makkah, telah didirikan lembaga di mana Nabi memberikan pelajaran tentang agama Islam secara menyeluruh di rumah-rumah dan dimasjid-masjid.

H.M Arifin dalam pemikirannya tentang lembaga pendidikan Islam, menganalisa tentang adanya tantangan-tantangan lembaga pendidikan Islam ditengah-tengah abad modernisasi saat ini. Adapun tantangan-tantangan yang dihadapi lembaga-lembaga pendidikan Islam meliputi bidang-bidang sebagai berikut: politik, kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi, ekonomi,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemasyarakatan dan sistem nilai. Dalam menghadapi tantangan tersebut lembaga pendidikan Islam menurut H.M Arifin juga memberikan *problem solver* agar tetap bisa eksis dan selektif dalam menghadapi tantangan-tantangan yang ada.

B. Relevansi Konsep Pendidikan Islam Menurut Prof. H.M Arifin dengan Konsep Pendidikan Islam Secara Umum

Konsep pendidikan Islam menurut Prof. H.M Arifin yang sudah penulis analisa diatas mempunyai relevansi dengan konsep pendidikan Islam secara umum. Adapun analisa-deskriptif yang penulis lakukan dalam skripsi ini mengambil variabel pemikiran-pemikiran H.M Arifin sebagai berikut:

1. Persamaan

H.M Arifin mentikberatkan pengertian pendidikan Islam kedalam integrasi pemenuhan kebutuhan individu dalam mencapai kehidupan dunia dan akhirat. Dalam perspektif umum yang digagas oleh beberapa pemikir dan tokoh pendidikan Islam di Indonesia bahwa pengertian pendidikan Islam pun demikian adanya.

Adapun titik persamaan dalam pemikiran terletak pada para pemikir sepakat mengambil dasar-dasar pendidikan Islam dari Al-Qur'an, As-Sunnah sebagai dasar utama. Kemudian, Ijma', Qiyas, Ijtihad. Dan secara spesifik penulis membahasakan bahwa titik persamaan pemikiran mengambil dari ajaran agama Islam. Bahkan H.M Arifin memberikan argumentasi dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menganalisa dasar pendidikan Islam khusunya pola dasar pendidikan Islam yakni bahwa asas perkembangan dan pertumbuhan dalam perikehidupan yang bermuara pada kehidupan duniawi dan ukhrawi.

Tujuan akhir pendidikan Islam menurut H. M Arifin dengan pendapat para pemikir pendidikan Islam pun bermuara pada realisasi dari cita-cita ajaran Islam itu sendiri, yang membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia sebagai hamba Allah, khalifah secara lahir dan batin, guna mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

2. Perbedaan

Dalam hal kurikulum pendidikan Islam H.M Arifin menurut penulis menuai titik perbedaan pada khazanah pemikiran pendidikan Islam khususnya kurikulum pendidikan Islam. Karena sumber, prinsip dan bentuk kurikulum pendidikan Islam yang digagas H.M Arifin mengambil dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Metode pendidikan Islam yang ditawarkan oleh H.M Arifin merupakan metode pendidikan melalui ajaran Islam. hal ini pun menuai perbedaan, secara spesifik beliau mengambil metode pendidikan Islam dari implikasi kitab suci Al-Qur'an. Sedangkan para ahli mencampuradukan dari metode pendidikan barat yang mempunyai signifikansi agar tidak terjadi disparitas diantara metode umum dan metode pendidikan Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Evaluasi pendidikan Islam secara khusus menempati posisi yang menurut penulis komprehensif dan sinergis dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. H. M Arifin dengan menggunakan gaya pemikiran yang khas melakukan analisa dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Dalam pemikiran umum, lembaga yang dikemukakan terletak pada pencantuman lembaga pendidikan Islam, yaitu H.M Arifin mengemukakan cikal bakal lembaga pendidikan Islam yang dibawa sejak Nabi SAW, baik bentuk, sistem, juga perkembangan serta penyebaran keseluruh Negara.

3. Kelebihan Pemikiran H.M Arifin

Dalam hal ini, penulis juga menganalisa pemikiran H.M Arifin dari segi kelebihan yang menurut penulis mempunyai *value* pendidikan Islam.

1. Kurikulum Pendidikan Islam

   Kurikulum yang ditawarkan oleh para pakar pendidikan Islam agak berbeda jika dibandingkan dengan pemikiran H.M Arifin. Oleh karena penulis melihat dan menganalisa bahwa H.M Arifin dengan gaya pemikiran serta analisa yang mendalam, kurikulum pendidikan Islam yang digagas oleh H.M Arifin mengambil dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, juga dalam membuat prinsip pembuatan kurikulum berpegang pada ke dua sumber tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Metode Pendidikan Islam

Metode pendidikan Islam yang digagas H.M Arifin juga memiliki kelebihan dibanding dengan pemikiran tokoh pendidikan Islam yang lain. Menurut penulis H.M Arifin terletak pada pengambilan metode-metode yang langsung berasal dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dan hal ini agaknya jarang juga dilakukan oleh pemikir lain, bukan *clame of truth* atas dasar subyektif. Banyak metode-metode yang diambil oleh para pemikir Islam mengambil dari Barat baru kemudian diadopsi kedalam pendidikan Islam.

3. Evaluasi Pendidikan Islam

H.M Arifin juga mempunyai kelebihan dari segi pemikirannya tentang evaluasi pendidikan Islam, yakni bahwa hal-hal yang tertuang dalam kitab suci Al-Qur'an beliau analisa dengan mengambil evaluasi yang dilakukan oleh Tuhan terhadap hambaNya.

Evaluasi pendidikan Islam yang ditawarkan H.M Arifin, menurut penulis lebih berbobot dari pada pemikir lain. Hal ini terlihat dari pemikiran beliau bahwa sistem evaluasi pendidikan Islam mengambi dari sistem evaluasi Tuhan terhadap manusia. Seperti yang diungkapkan H.M Arifin bahwa sistem evaluasi Al-Qur'an bersifat makro dan sistem yang dinilai dalam Sunnah bersifat mikro.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Lembaga Pendidikan Islam

Dalam deskripsi lembaga pendidikan Islam pun H.M Arifin menurut penulis memiliki kelebihan dan keunggulan. Hal ini menurut penulis terlihat dari gaya penyampaian H.M Arifin tentang lembaga pendidikan Islam dari cikal bakal atau secara historis, pertumbuhan serta perkembangan eksistensi lembaga pendidikan Islam itu sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah pembahasan diatas, maka penulis bisa menyimpulkan sebagai berikut :

1. Konsep pendidikan Islam secara umum bermodal dasar pada ajaran agama Islam yang bermuara pada proses pendewasaan diri baik muslim/muslimah yang paripurna menjadi wujud pengabdian tertinggi kepada Allah SWT atau menjadi insan kamil dalam rangka internalisasi diri sebagai khalifah dimuka bumi. Adapun komponen pendidikan Islam meliputi pengertian, dasar dan tujuan, kurikulum, metode, evaluasi dan lembaga pendidikan Islam, secara umum mengejawantahkan nilai-nilai keIslaman, baik historisitas maupun normativitas, dalam rangka mencapai hakikat atau tujuan meraih kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
2. Konsep pendidikan Islam yang ditawarkan H.M Arifin adalah sebagai berikut: pengertian pendidikan Islam, dasar pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, metode pendidikan Islam, evaluasi pendidikan Islam dan lembaga pendidikan Islam. Konsep yang ditawarkan merupakan beberapa percikan pemikiran dari H.M Arifin. Pengertian pendidikan Islam bermuara pada proses pendewasaan diri untuk mencapai tujuan tertinggi kehidupan yakni kebahagiaan didunia dan diakhirat. Dasar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan tujuan pendidikan Islam yang digagas oleh H.M Arifin mendasarkan pada sumber ajaran Islam dan nilai-nilai ajaran Islam yang tinggi. Kurikulum pendidikan Islam yang digagas oleh H.M Arifin mengambil dari segi keIslaman yang bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Metode pendidikan Islam yang digagas H.M Arifin mengambil dari metode implikasi dari kitab suci Al-Qur'an. Evaluasi pendidikan Islam yang dimaksud adalah evaluasi yang dilakukan Allah SWT terhadap hambaNya, dalam koridor horizontal maupun vertikal yang mendasarkan pada nilai etis kemanusiaan. Sedangkan lembaga pendidikan Islam yang digagas H.M Arifin mendeskripsikan dari cikal bakal berdiri sejak zaman Nabi Muhammad SAW, hingga perkembanganya. Beliau juga menambahkan alternatif terhadap lembaga pendidikan Islam guna menghadapi tantangan globalisasi.

B. Saran

Adapun penulisan skripsi penulis merasa kurang sempurna, maka penulis merekomendasikan saran yang konstruktif sebagai berikut :

1. Pemikir, praktisi, guru dan dosen dalam menggali wacana dan khazanah pemikiran pendidikan Islam seharusnya komprehensif dan integral
2. Lembaga pendidikan Islam lebih selektif dalam menghadapi tantangan era globalisasi
3. Mahasiswa Islam harus bisa memperhatikan pendidikan Islam dalam berbagai dimensi keilmuan, baik dalam kerangka individu, umat maupun bangsa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Muhammad.*Pengembangan Kurikulum di Sekolah.*Bandung: Sinar Baru. 1989

Arifin, M.*Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner.*Jakarta: Bumi Aksara, 1993

_____.*Pokok-pokok pikiran tentang bimbingan dan penyuluhan agama.*Jakarta: Bulan Bintang, 1976

_____.*Filsafat Pendidikan Islam.*Jakarta: PT Bumi Aksara, *1996*

_____.*Kapita Selekta Pendidikan Islam.*Jakarta: PT Bumi Aksara, *2003*

Arifin M, dkk.*Materi Pokok Dasar-Dasar Kependidikan.*Dirjen Bimbaga Agama Islam dan Universitas Terbuka. 1991

Azra, Azyumardi.*Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru.*Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1993

Departemen Diknas.*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1994), cet. ke-3,

Departemen Agama RI.*Pondok Pesantren dan Madrasah Ibtidaiyah.*Jakarta. 2003

Daulay, Haidar Putra.*Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia.*Jakarta: Kencana 2004

*Daradjat, Zakiah. dkk.Ilmu Pendidikan Islam.*Jakarta: Bumi Aksara 1992

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

_____. *Metodologi Pengajaran Agama Islam.*Jakarta: PT Bumi Aksara. Cet. 1 1996

Fajar, A. Malik.*Madrasah dan Tantangan Modernitas.*Bandung: Mizan. 1998.

Hartanto,Pius A, dkk.*Kamus Ilmiah Populer.*Surabaya: Arkola. 2001 hal. 592

Jalaluddin.*Teologi Pendidikan.*Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2003.

Langgulung, Hasan.*Asas-Asas Pendidikan Islam.*Jakarta: Pustaka Al-Husna 1988

_____.*Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam.*Bandung: Al-Ma'arif 1980

_____.*Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan.*Jakarta: Pustaka *Al*-Husna. 1989.

Mujib, Abdul et.al.*Ilmu Pendidikan Islam.*Jakarta: Kencana. 2006. Hal. 121

Hamalik, Oemar.*Pengajaran Unit.*Bandung: Alumni 1982.

Mardialis.*Metode penelitian; Suatu* pendekatan *proposal.* Jakarta: Bumi Aksara. 1995.

Mujib, Abdul, et.al.*Ilmu Pendidikan Islam.*Jakarta: Kencana, 2006.

Muhaimin.*Konsep Pendidikan Islam, Sebuah Telaah Komponen Dasar Kurikulum.*Solo: Romadhoni, 1991

_____.*Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi,* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005

Nasution, S.*Pengembangan Kurikulum.*Bandung: Citra Aditya Bakti. 1991.

Nata, Abudin.*Filsafat Pendidikan Islam.*Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nizar, Samsul. *Pengantar dasar-dasar pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama 2001

_____.*Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis.* Jakarta: Ciputat Press. 2000.

Ramayulis.*Metodologi Pengajaran Agama Islam.*Jakarta: Kalam Mulia. 1990.

Syah, Muhibbin.*Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru,*(Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002), cet. ke-7, h . 10

Tafsir, Ahmad.*Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam.*Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 1992.

_____.*Metodologi Pengajaran Agama Islam.*Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996

Uhbiyati, Nur, dkk.*Ilmu Pendidikan Islam I.*Jakarta: CV Pustaka Setia.1997.

Zuhairini,dkk.*Metodik Khusus Pendidikan Agama.*Surabaya: Usaha Nasional 1981.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id